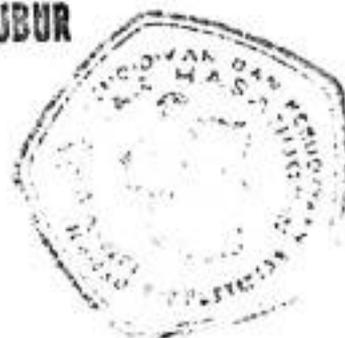


**TANDUK KERBAU PADA ERONG SEBAGAI WADAH KUBUR
DI TANA TORAJA**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Arkeologi pada
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

O L E H
HASNA LILI PALITAK
87 07 343

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. terima	31-3-93
Asal dari	Fak. Sastra
Jumlah	2 (Dua) ek
Nama	Hadiah
No. Inventaris	93 31 03 0215
No. Klas	

UJUNG PANDANG
1992

ABSTRAKSI

Bahwa berhasilnya usaha penelitian terhadap benda-benda peninggalan Arkeologi, khususnya bentuk-bentuk peninggalan yang ada di Tana Toraja maka perlu adanya suatu keterlibatan semua pihak baik masyarakat maupun pemerintah untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsa agar generasi kita nantinya tidak kehilangan jejak dan agar warisan budaya seperti yang terdapat pada Situs Marimbunna ini tetap lestari dalam mempertahankan eksistensinya, serta merupakan salah satu usaha untuk menunjang program pemerintah khususnya di bidang Pariwisata.

Sehubungan dengan dasar pemikiran di atas, maka masalah yang akan dibahas adalah "Apa yang melatarbelakangi sehingga bentuk peninggalan yang berupa erong pada situs Marimbunna ini dibuat bentuk yang menyerupai kerbau dengan menggunakan tanduk kerbau asli dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap bentuk peninggalan tersebut?".

Adapun tujuan atau hal-hal yang melatarbelakangi pembuatan erong seperti tersebut yakni adanya suatu kepercayaan bagi masyarakat Toraja bahwa kerbau adalah binatang suci dan sumber kekuatan magis yang dapat menolak segala kekuatan jahat serta digunakan sebagai binatang kurban di dalam hubungan upacara persembahan, pemujaan maupun dalam upacara kematian atau pemakaman.

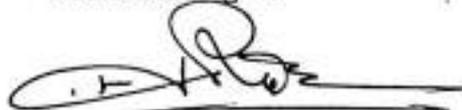
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin No.3077/PTO4.H5FS/C/1992 tanggal
20 Juni 1983 No. 321/A.01/1983, kami menyatakan menerima
dan menyetujui skripsi ini.

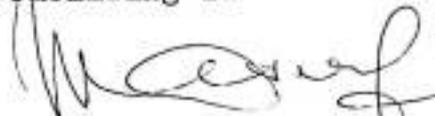
Ujung Pandang, 19 Desember 1992

Pembimbing I



Drs. Harun Kadir

Pembimbing II



Prof. Dra. Ny. Marrang P.M.S

Untuk diteruskan kepada panitia ujian

Dekan

u.b. Ketua Jurusan Sejarah dan Arkeologi



Drs. Daud Limbugau', SU.

NIP. 130 190 505

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Sabtu tanggal 19 Desember 1992
Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi ini
berjudul :

"TANDUK KERBAU PADA ERONG SEBAGAI WADAH KUBUR
DI TANA TORAJA"

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat
ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana Sastra Jurusan
Sejarah dan Arkeologi Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 19 Des. 1992

Panitia Ujian Skripsi

- | | |
|--------------------------------------|------------|
| 1. Drs. Baharuddin Batalipu | Ketua |
| 2. Drs. Daud Limbugau, S.U. | Sekretaris |
| 3. Drs. Ny. Ida S. Harun | Penguji I |
| 4. DR. Edward L. Poelinggomang, M.A. | Penguji II |
| 5. Drs. Harun Kadir | Anggota |
| 6. Prof. Dra. Ny. Marrang P, M.S. | Anggota |

Carson
.....
N.
.....
M. Satar
.....
Harun
.....
Harun
.....
M. Marrang P.
.....

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan berkat-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Arkeologi pada Fakultas Sastra di Universitas Hasanuddin.

Dalam penulisan ini penulis menjumpai banyak kesalahan dan kekeliruan yang demikian mendesak maupun tingkat kemampuan penulis yang masih dalam taraf sederhana dalam menyajikan karya ilmiah ini. Namun demikian, semua hambatan tersebut dapat penulis atasi dengan senantiasa melibatkan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan baik berupa buah pikiran maupun bantuan materi.

Untuk itu pada tempatnya penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. DR. Basri Hasanuddin, M.A. , selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. DR. Nadjamuddin, Msc. , Dekan pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Drs. Daud Limbugau, SU. , Ketua Jurusan Sejarah dan Arkeologi Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Drs. Harun Kadir dan Prof. Dra. Ny. Marrang Paranooan, MS, sebagai pembimbing penulis yang telah banyak memberikan masukan dan perbaikan terhadap materi pembahasan tesis ini.

5. Bapak Kepala Desa Tikala beserta stafnya yang telah memberikan banyak yang penulis perlukan dalam penyusunan tesis ini.
6. Para Dosen Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, yang telah banyak membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan selama dalam bangku kuliah.
7. Segenap Staf / Karyawan Fakultas Sastra yang dengan senang hati melayani penulis dalam urusan demi kelancaran study selama menempuh kuliah.
8. Teristimewa dipersembahkan kepada Ayahanda dan Ibunda yang tercinta atas segala pengorbanan, bantuan kasih sayang dan Doanya yang senantiasa diberikan selama ini sehingga penulis berhasil di dalam menyelesaikan kuliah di Universitas Hasanuddin.
9. Juga kepada Kakak dan Adik serta seluruh keluarga yang tak dapat kami sebutkan satu persatu yang dengan setia dan tabah membantu, baik di masa kuliah maupun dalam penulisan tesis ini.
10. Dan tak lupa juga kepada rekan-rekan mahasiswa Fakultas Sastra, khususnya mahasiswa Jurusan Sejarah dan Arkeologi Universitas Hasanuddin yang telah menemani serta membantu penulis dalam bertukar pikiran demi melengkapi sajian karya ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua, meskipun isinya jauh dari

sempurna dan semoga Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa
memberkati kita sekalian. A m i n

Ujung Pandang, 1992

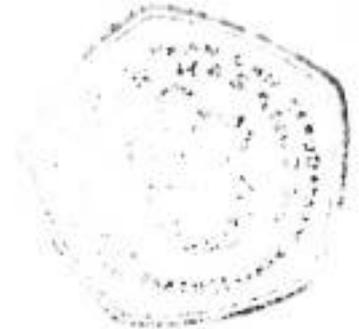
P e n u l i s

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAKSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Alasan Memilih Judul	6
1.3. Batasan Masalah	11
1.4. Metode Penelitian	14
BAB II. LATAR BELAKANG SITUS	16
2.1. Letak Situs	16
2.2. Sekilas Tentang Sejarah Toraja	19
2.3. Struktur Sosial Masyarakat	24
2.4. Alam Kepercayaan Masyarakat Toraja...	29
BAB III. IDENTIFIKASI DAN DESKRIPSI SITUS	33
3.1. Identifikasi Situs	33
3.2. Deskripsi Situs	43
BAB IV. ANALISIS	47
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	64
5.1. Kesimpulan	64
5.2. Saran-saran	68

	Halaman
DAFTAR PUSTAKA	70
DAFTAR INFORMASI	72
LAMPIRAN GAMBAR	73
LAMPIRAN FOTO	80
LAMPIRAN PETA.....	87
DAFTAR RALAT	90

B A B I
PENDAHULUAN



1.1. Latar Belakang Masalah

Arkeologi adalah suatu studi tentang kepurbakalaan yang mengungkapkan masa lampau melalui benda-benda peninggalan serta menyangkut aktivitasnya dalam segala aspeknya baik sosial, ekonomi, religi dan lain-lain. Jadi jelas bahwa arkeologi merupakan ilmu yang mempunyai kedudukan yang penting dalam mengetahui benda-benda peninggalan masa lampau seperti sisa-sisa material sebagai bukti yang sifatnya fragmentaris dalam arkeologi.

Studi arkeologi khususnya penelitian dibidang Pra-sejarah tidak akan terlepas dari tiga faktor yang saling berkaitan yaitu alam, manusia dan kebudayaan. Dari ketiga faktor inilah kita dituntut untuk bagaimana menggambarkan kembali suatu kehidupan di masa lampau melalui atribut kontekstual artefaktual ataupun konteks non artefaktual (David Clark, 1973 : 13-14).

Berbicara tentang kehidupan manusia, berarti berbicara tentang waktu yang sangat panjang yaitu mulai dari adanya kehidupan manusia yang sangat primitif sampai ke kehidupan manusia modern seperti sekarang ini. Dari rentang waktu itu terjadi proses evolusi manusia, begitu juga proses evolusi dan revolusi kebudayaan. Akibat evolusi dan revolusi kebudayaan ini menyebabkan terjadinya bermacam macam bentuk dan jenis kebudayaan, yang mempunyai ciri

khusus menandai jamannya. Karena itu untuk lebih menyederhanakan analisis benda-benda peninggalan manusia tersebut maka dalam arkeologi diadakan pengklasifikasian atau pembagian jaman. Pertama pembagian jaman menurut ada tidaknya di suatu tempat ditemukan tulisan sehingga dikenal-lah istilah jaman Prasejarah dan jaman Sejarah.

Penelitian tentang masa Prasejarah sebagai salah satu bagian dari arkeologi, mulai mendapat perhatian sejak abad ke-19 oleh para ahli dari negara lain khususnya dari negeri Belanda. Masa Prasejarah merupakan masa tertua dalam sejarah peradaban umat manusia. Hal ini dapat ditandai dengan belum diketemukannya bahan-bahan tertulis, hasil aktivitas manusia hanya berupa benda-benda yang terbuat dari kayu dan batu. Benda-benda itu ada yang digunakan sebagai keperluan sehari-hari dan ada pula yang di jadikan sebagai medium penghormatan.

Peninggalan tradisi megalitik memegang peranan penting dalam study arkeologi di Indonesia. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui persebaran dari tinggalan kebudayaan di Indonesia khususnya peninggalan megalitik, hal ini dapat dijumpai bekas-bekasnya dalam bentuk monumen-monumen atau ritus-ritusnya yang pada hakekatnya berpangkal kepada suatu konsepsi kepercayaan ataupun pemujaan terhadap roh nenek moyang. Dengan demikian jelaslah bahwa antara ritus-ritus pemujaan roh nenek moyang terjalin hubungan yang erat dengan monumen-monumen megalitik

merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Sekalipun dalam berbagai kenyataan ritus-ritus pemujaan roh nenek moyang tidak selamanya diabadikan dengan monumen-monumen megalitik, namun tindakan itu pada prinsipnya dapat dipandang sebagai manifestasi dari kebudayaan megalitik.

Peninggalan kebudayaan megalitik di Indonesia sejak semula dianggap sebagai peninggalan zaman Hindu akan tetapi hal ini dapat diatasi sejak Van Der Hoop menerbitkan bukunya "Megalithic Remains South Sumatra", 1932. Beliau menggugurkan pendapat sebelumnya yang mengatakan bahwa peninggalan yang terdapat di Pasemah Sumatra Selatan bukanlah peninggalan yang berasal dari perkembangan tradisi agama Hindu di Indonesia melainkan suatu peninggalan yang berasal dari periode akhir prasejarah. Bahkan Van Heine Geldern menunjukkan asal dari kebudayaan megalitik yaitu akarnya pada kebudayaan neolitik, sejak itulah istilah megalitik mengisi konstruksi prasejarah di Indonesia. (Haris Sukendar, 1980 : 56).

Tradisi megalitik mulai berlangsung pada masa neolitik sekitar 4500 tahun yang lalu hingga sekarang (Geldern, 1945:146). Dalam kurun waktu yang cukup lama itu, ada kalaanya setiap daerah menampakkan ciri-cirinya dengan nama lokal masing-masing namun terkadang pula mempunyai bentuk dan corak yang sama terhadap daerah lainnya. Hal ini tentu sangat memberi petunjuk kepada kita untuk lebih menyelami tradisi megalitik, tidak hanya mengenai kebudayaannya melainkan juga alam pikiran yang melatarbelakanginya. Dengan

demikian tentunya lebih banyak mendorong kita untuk lebih mengenal dan mengetahui tradisi megalitik dan aspek-aspeknya pada masyarakat Toraja yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan sosial masyarakat pendukungnya.

Dari hasil penelitian para ahli arkeologi di Indonesia membuktikan bahwa kebudayaan megalitik mempunyai daerah persebaran yang amat luas di seluruh nusantara. Bahkan pada beberapa daerah peninggalan megalitik masih hidup dalam waktu yang panjang seperti yang terlihat pada masyarakat di Nias, Flores, Sumba dan Tator (Van heekern, 1958 : 44). Peninggalan-peninggalan megalitik di Toraja masih banyak ditemukan yang mempunyai bentuk dan corak tersendiri.

Ciri khas masyarakat megalitik adalah upacara yang menyolok pada waktu penguburan, sistem penguburan yang dilaksanakan dengan cara primary burial (penguburan langsung) atau dengan cara secondary burial (penguburan kedua). Sistem penguburan tersebut selalu dihubungkan dengan alam pikiran dan kepercayaan sebagai akibat pengaruh yang kuat dari tradisi nenek moyang mereka. Mereka menganggap bahwa suatu kematian adalah tidak membawa pengaruh yang esensial dalam status maupun sifatnya, namun untuk mencapai akhirat, amal, jasa dan kebaikan serta bekal kubur tidak dapat diabaikan peranannya.

Dalam masyarakat Toraja, upacara pemakaman merupakan salah satu sendi dari kehidupannya yang sangat sukar untuk ditinggalkan begitu saja, sekalipun sudah memeluk

salah satu keyakinan di luar dari keyakinan Aluk Todolo. Hal ini merupakan kepribadian orang Toraja yang berkaitan dengan sendi-sendi kehidupannya. Diantara beberapa kepercayaan yang terjelma dalam wujud kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Toraja, upacara pemakaman merupakan suatu hal yang tetap dijunjung tinggi oleh masyarakatnya hingga kini sebagai warisan budaya yang turun temurun, meskipun nilai modern telah masuk dalam tatanam kehidupan masyarakatnya.

Adanya pemujaan terhadap nenek moyang melalui bentuk-bentuk megalitik yang diciptakan sebagai medium penghormatan dengan tujuan untuk memelihara hubungan yang harmonis antara manusia dengan dunia arwah guna memohon perlindungan, kesuburan dan keselamatan. (Ayu Kusumawati, 1983 : 109).

Dalam buku Sejarah Nasional Indonesia Jilid I karangan Nugroho Notosusanto yang mengatakan bahwa megalitik yang selalu diartikan sebagai batu besar di beberapa tempat akan membawa konsep yang keliru. Obyek-obyek batu yang kecilpun dan bahkan bahan-bahan dari kayu harus dimasukkan ke dalam klasifikasi megalitik apabila benda benda itu jelas dipergunakan untuk tujuan sakral tertentu yakni pemujaan arwah nenek moyang. (Nugroho Notosusanto, 1984 : 207 - 208)

Bagi penganut kepercayaan Aluk Todolo, mati adalah suatu proses perubahan status dari manusia yang hidup di dunia kepada manusia di alam gaib atau puya. (Harun Kadir, 1977).

Dalam kepercayaan Aluk Todolo (kepercayaan leluhur) ada tiga kekuatan yang harus dipuja yaitu Puang Ma-tua, sebagai pencipta langit dan bumi serta segala isinya, Deata sebagai pemelihara dan penguasa isi bumi dan Tomembali Puang atau arwah leluhur sebagai pengawas gerak gerik serta pemberi berkat bagi manusia keturunannya. Dari ketiga oknum yang dipuja dan dipercaya serta disembah oleh manusia seperti tersebut di atas, dari penganut Aluk Todolo dilakukan dengan sajian kurban persembahan yaitu kurban-kurban hewan. (Tangdilintin, 1975 : 79).

1.2. Alasan Memilih Judul

Dari hasil penelitian arkeologi di Indonesia membuktikan bahwa kebudayaan megalitik mempunyai daerah penyebaran yang amat luas di seluruh nusantara. Bahkan di beberapa daerah peninggalan megalitik masih hidup seperti yang terlihat pada masyarakat di Nias, Flores, Sumba dan Tator. (Van Heekern, 1954 : 44).

Penelitian arkeologi di Sulawesi Selatan dimulai pada abad ke-20 yang dirintis oleh peneliti-peneliti dari Barat. Mereka banyak mengadakan penelitian pada budaya

Toala yang sisa-sisanya banyak dijumpai dalam gua-gua.

Dengan berpijak pada ilmu arkeologi yang mempelajari peninggalan-peninggalan kebudayaan masa lampau maka peninggalan tradisi megalitik tersebut merupakan saksi kehidupan sosial masyarakat pendukungnya yang dapat diteliti untuk memberikan gambaran kepada kita mengenai kehidupan manusia pada masa lampau. Demikian pula halnya dengan peninggalan megalitik di situs Marimbunna, penulis sedapat mungkin berusaha untuk mengungkapkan kehidupan masyarakat pendukungnya.

Penelitian terhadap situs kuburan sudah banyak dilakukan, demikian juga dengan situs kuburan di Tana Toraja sudah banyak yang diangkat dalam penulisan skripsi. Sedangkan peninggalan yang berupa wadah kubur yang biasa disebut oleh orang Toraja sebagai erong, sudah ada juga yang mengangkatnya dalam bentuk tulisan skripsi, yang pada umumnya membahas secara keseluruhan.

Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Toraja mengenal tingkatan kasta (tana') yang sangat menentukan dan mempengaruhi setiap pelaksanaan dari pada upacara pemakaman. Dalam upacara pemakaman seseorang menurut keyakinan Aluk Todolo, pertama-tama harus memperhatikan kasta dari seseorang yang mati karena seseorang yang kasta

kastanya dibawah atau rendah tidak dapat diupacarakan menurut kasta yang lebih tinggi dari kasta sebenarnya.

Dengan berpedoman pada hal tersebut di atas maka penulis mencoba mengangkat suatu permasalahan dengan mengambil salah satu situs yang terdapat di Toraja tepatnya di desa Tikala kecamatan Mantepao, di mana pada situs ini mempunyai keunikan tersendiri karena pada situs tersebut penulis temukan bentuk erong yang jarang ditemukan pada situs-situs lainnya. Juga ditemukan bentuk bentuk erong lainnya seperti bentuk-bentuk erong yang ditemukan pada situs lain dimana ditemukan beberapa bentuk erong seperti bentuk kerbau, babi, perahu, lesung dan tongkonan. Bentuk erong yang penulis maksudkan di atas adalah bentuk kerbau yang mana bentuk tanduknya benar-benar terbuat atau diambil dari tanduk kerbau asli sedang bentuk tanduk kerbau yang ditemukan pada situs lainnya yaitu pada umumnya terbuat dari kayu.

Menurut falsafah orang Toraja (masyarakat Toraja) Kerbau yang dalam bahasa Toraja disebut Tedong, itu adalah salah satu ternak yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Karena mengingat peranannya serta fungsinya sehingga masyarakat Toraja memberinya nama Garonto' Eanan (garonto' = pokok, eanan = harta benda, Tangdilintin, 1978 : 300).

Hal seperti yang tersebut di atas, nyata pula dengan dipergunakannya lambang kepala kerbau itu sebagai lambang kemakmuran dan kehidupan sebagaimana yang dapat dilihat pada situs dimana penulis melakukan penelitian. Tanduk kerbau yang penulis maksudkan hanya sebagai lambang atau simbol saja dari kerbau. Juga dapat ditemukan atau dapat dilihat pada ukiran Toraja yang dinamakan Passura' Toraja (passura' = ukiran).

Menurut keyakinan Aluk Todolo bahwa kurban persembahan yang paling tinggi nilainya adalah kerbau dan juga sebagai kurban upacara Rambu Solo' atau pemakaman, tingkat upacaranya ditentukan oleh adanya atau banyaknya kurban kerbau sekalipun dikurbankan beratus-ratus ekor babi.

Apabila ditinjau dari segi ilmu purbakala, maka wadah kubur seperti yang telah disebutkan di atas dapat dimasukkan ke dalam jaman megalitik walaupun bahannya terbuat dari kayu, Konsepsi megalitik pada mulanya merupakan sebagai batu besar akan tetapi konsepsi ini mempunyai kelemahan karena batu-batu kecilpun dan bahan-bahan lain seperti kayu, juga dimasukkan ke dalam jaman megalitik apabila benda-benda tersebut jelas dipergunakan untuk pemujaan arwah nenek moyang.

Olehnya itu lewat temuan peninggalan ini, penulis ingin mengetahui bagaimana sikap atau pandangan dari manusia pendukungnya, sebahagian dari kehidupan sosialnya. Karena yang dipelajari dalam ilmu arkeologi adalah benda

benda peninggalan kebudayaan masa lampau maka peninggalan-peninggalan tersebut merupakan saksi kehidupan sosial masyarakat pendukungnya yang dapat diteliti untuk dapat memberikan gambaran kepada kita mengenai kehidupan pada masa lampau, khususnya bagi masyarakat Toraja pada masa itu.

Berpedoman pada hal tersebut di atas, maka penulis mencoba mengangkat suatu permasalahan dengan mengambil salah satu objek peninggalan megalitik di Toraja yang berupa wadah kubur dengan menitik beratkan pada bentuk wadah kubur (erong) yang memakai tanduk kerbau. Dalam hal ini, penulis mengangkat sebuah judul yaitu "Tanduk Kerbau Pada Erong Sebagai Salah Satu Wadah Kubur Di Tana Toraja". Adapun bentuk wadah kubur ini, yang penulis temukan pada situs tersebut yaitu berbentuk seperti bentuk kerbau, babi, rumah adat (tongkonan), lesung dan perahu. Juga mengenai ragam hias pada bentuk-bentuk peninggalan ini pada dasarnya sama hanya terdapat sedikit perbedaan, tergantung pada bentuk dari erong tersebut karena setiap bentuk ragam hias pada erong mempunyai arti tertentu.

Sistem penguburan dengan menggunakan wadah kubur tidak terlepas dari sistem kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat megalitik. Untuk itu dengan mengamati atau mempelajari setiap bentuk, ragam hias, isi, tata letak dan fungsi dari bentuk erong tersebut serta sistem ritual yang menyertainya, maka akan tergambar pola kehidupan sosial masyarakat pendukungnya dan alam pikiran yang

melatarbelakangi manusia pada saat itu. Hal ini sesuai dengan tujuan arkeologi yaitu rekonstruksi cara-cara hidup masyarakat masa lampau.

1.3. Batasan Masalah

Arkeologi menurut Grahme Clarke adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kehidupan manusia dengan sistematis dan metodik yang berusaha untuk merekonstruksi kehidupan manusia pada masa lampau tersebut melalui peninggalan-peninggalannya.

Di tengah kehidupan orang Toraja masih tetap berlaku tradisi megalitik, hal ini masih terlihat pada upacara penguburan utamanya pada mereka yang masih menganut kepercayaan Aluk Todolo yaitu suatu kepercayaan yang diwariskan leluhur orang Toraja. Monumen peninggalan megalitik di Toraja dapat dibuktikan dalam bentuk-bentuk seperti; menthir, tau-tau (patung), peti kubur (wadah kubur), dan masih banyak lagi.

Masyarakat Toraja mengenal suatu kepercayaan akan adanya kehidupan baru sesudah mati. Seseorang yang telah mati, arwahnya akan memasuki kehidupan baru yaitu dunia arwah. Di dalam dunia arwah akan mempunyai kedudukan yang sama seperti waktu masih hidup. Para arwah terutama arwah nenek moyang akan membawa pengaruh terhadap perjalanan hidup manusia dan masyarakatnya, yang dapat memberikan kesejahteraan. Oleh sebab itu arwah selalu (wajib)

diperhatikan dan dipuaskan melalui upacara-upacara. Demikian pula pada orang mati, penghormatan dan perhatian selengkap mungkin diberikan dengan maksud untuk mengantarkan arwah dengan sebaik-baiknya ketempat tujuan yaitu ke dunia arwah. Upacara-upacara yang diberikan pada seseorang yang mati sesuai dengan peranannya pada waktu hidup. Bagi orang yang terpendang atau mempunyai kedudukan dalam masyarakat diadakan upacara penguburan dengan pemberian bekal kubur berupa binatang yang dianggap sebagai kendaraan arwah. Ini berarti bahwa terdapat konsep hidup masa depan masyarakat megalitik bahwa apa yang telah dicapai pada masa hidupnya di dunia serta cita-cita yang diinginkan akan dilanjutkan dan diperoleh di alam akhirat. Kesemuanya itu tergantung pada tindakan si mati pada masa hidupnya dan bagaimana upacara yang dilaksanakan sebagai bekal mengantarnya menuju alam akhirat yang nantinya akan menentukan pula kondisi kesejahteraan keturunannya yang masih hidup, terutama ditekankan akan adanya pengaruh yang kuat atas kesuburan tanaman dan kesejahteraan manusia. Oleh karena itu pemujaan terhadap leluhur tidak boleh diabaikan, harus mendapat perhatian yang khusus.

Berdasarkan pada temuan-temuan yang penulis uraikan sebelumnya, maka dalam penulisan ini penulis memberi batasan permasalahan yang menyangkut masalah tanduk kerbau yang terdapat pada erong dalam hal ini tanduk kerbau tersebut hanya merupakan lambang atau simbol saja dari

kerbau yaitu binatang yang bagi masyarakat Toraja merupakan binatang yang dianggap sakral. Orang Toraja menyebut kerbau sebagai Garonto' Eanan (pokok harta benda). Namun tidak menutup kemungkinan bagi penulis untuk menyinggung temuan-temuan lain yang ada kaitannya dengan permasalahan tersebut yang dapat mendukung dalam penulisan ini. Dalam hal ini penulis mengambil salah satu situs yang terdapat di desa Tikala kecamatan Rantepao. Situs tersebut oleh masyarakat setempat diberi nama situs kuburan Marimbunna, di mana pada situs ini ditemukan bentuk-bentuk erong yang digunakan sebagai wadah kubur. Pada situs ini juga ditemukan bentuk erong yang mempunyai keunikan tersendiri di mana terdapat bentuk kerbau yang tanduknya terbuat dari atau menggunakan tanduk kerbau asli. Juga ditemukan peninggalan yang berupa bekal-bekal kubur lainnya. Di bawah ini penulis menitikberatkan pada batasan-batasan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi sehingga bentuk erong tersebut memakai tanduk kerbau asli.
2. Bagaimana pandangan masyarakat setempat tentang keberadaan erong ini.
3. Bagaimana hubungannya dengan manusia pendukungnya.
4. Bagaimana tehnik pembuatannya serta ukuran dari bentuk erong ini dan benda-benda temuan lainnya.
5. Apakah tanduk kerbau yang terdapat pada erong ada hubungannya dengan tanduk kerbau yang dipasang

pada rumah-rumah Toraja (tongkonan) dan apa perbedaannya.

6. Apa yang melatarbelakangi sehingga pada situs ini ditemukan bentuk erong tersebut yang dijadikan sebagai wadah kubur dan apa arti ukiran (Ragam hias) pada erong.

1.4. Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan. Penggunaan metode dalam disiplin ilmu arkeologi adalah rangkaian kerja dalam menelusuri jejak kehidupan masa lampau melalui benda-benda peninggalannya dengan menggunakan peralatan akademik yaitu : pendekatan ilmu eksakta dan ilmu sosial.

Jadi sasaran arkeologi tidak terlepas dari benda benda peninggalan masa lampau, manusia pendukungnya, fosil, evolusi lingkungan dan kejadian alam.

Dalam penulisan ini penulis menggunakan beberapa metode untuk mengungkapkan permasalahan secara sistematis yaitu :

1. Metode Pustaka, yaitu metode yang penulis gunakan untuk mencari dan mengumpulkan data tertulis dari berbagai macam buku, artikel dan majalah yang erat kaitannya dengan obyek yang akan dibahas .
2. Metode Lapangan, yaitu metode yang penulis gunakan untuk mencari data secara langsung di lapangan

sesuai dengan disiplin ilmu Arkeologi, antara lain:

- a. Survei, dalam pengertian ini adalah pengumpulan data arkeologi untuk dapat memahami kegiatan manusia dan segala aspeknya pada masa lampau, khususnya pada situs Marimbunna di Tikala. Survei ini dilakukan dengan jalan melihat langsung obyek yang diteliti untuk mendapatkan gambaran tentang situs.
 - b. Observasi, digunakan untuk mengamati dan menyelidiki setiap bentuk peninggalan yang terdapat pada situs dan merupakan realisasi dari pengetahuan pustaka dan survei. Dalam tahap ini dilakukan pemotretan, pemetaan dan penggambaran temuan. Selanjutnya benda temuan atau artefak dideskripsikan menurut analisis struktural, fungsional dan kontekstual.
3. Wawancara, yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab kepada beberapa informan tentang beberapa aspek yang ada hubungannya dengan obyek ini.
 4. Metode Penulisan, dalam penulisan ini penulis menerapkan metode yang dipergunakan untuk menyusun data-data yang telah terkumpul berdasarkan point 1,2,3 di atas yaitu uraian secara deskriptif - analitik.

B A B II

LATAR BELAKANG SITUS

2.1. Letak Situs

Situs yang diberi nama situs Marimbunna ini, terletak di desa (kelurahan) Tikala kecamatan Rantepao yaitu salah satu dari 9 (sembilan) buah kecamatan yang ada di kabupaten Tingkat II Tana Toraja. Secara astronomik kabupaten Tana Toraja terletak antara 111° dan 120° Bujur Timur, 2° dan 3° Lintang Selatan. (data dari Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja, 1988).

Tana Toraja adalah salah satu daerah Tingkat II dari 23 kabupaten di wilayah propinsi Sulawesi Selatan, dapat ditempuh dengan menaiki kendaraan beroda empat dan dua melalui poros Ujung Pandang sekitar 350 kilo meter dengan ketinggian 2000 - 2500 meter dari permukaan laut.

Batas wilayah kabupaten Tana Toraja adalah :

- Di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Mamuju.
- Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu'.
- Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang.
- Di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Polewali Mamasa.

Di dalam wilayah kabupaten Tana Toraja terdapat salah satu kecamatan yaitu kecamatan Rantepao, di mana kecamatan ini terletak di sebelah Utara Kabupaten Tana

Toraja dengan ibu kotanya ialah Rantepao. Jarak kecamatan Rantepao dari ibu kota kabupaten adalah 18 Km. Letak kecamatan ini sangat strategis karena terletak di tengah tengah kecamatan lainnya. Batas-batas kecamatan Rantepao adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Sesean dengan batas geografis yaitu gunung-gunung.
- Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Sanggalangi dengan batas geografis berbukit-bukit.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Sanggalangi juga dengan batas geografis yaitu gunung-gunung dan sawah-sawah.
- Sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Rindingallo dengan batas geografis yaitu gunung dan bukit.

Adapun luas kecamatan Rantepao seluruhnya adalah 71.500 Ha, merupakan kecamatan yang terkecil yang hanya terdiri dari 4 (empat) buah Desa yaitu :

1. Desa Rantepao,
2. Desa Tallunglipu,
3. Desa Tikala,
4. Desa Laang Tanduk.

Dalam penulisan ini penulis memusatkan penelitian pada Situs Marimbunna di Desa Tikala kecamatan Rantepao Kabupaten Tana Toraja. Jarak Desa Tikala sekitar 4,5 Km dari kota Rantepao (ibu kota kecamatan).

Di desa Tikala inilah terdapat Situs Marimbunna yaitu salah satu situs di mana terdapat bentuk peninggalan kepurbakalaan di Tana Toraja dan merupakan salah satu objek wisata. Untuk mencapai situs ini, ditempuh dengan menggunakan sarana transportasi dari ibu kota kecamatan sekitar 3 Km dan selebihnya dengan jalan kaki atau bisa dengan memakai kendaraan roda dua sekitar 1,5 Km.

Situs ini merupakan salah satu situs arkeologi yang memiliki peninggalan khusus jika dibandingkan dengan situs lainnya yang pernah diteliti. Situs ini memiliki sejumlah peninggalan berupa wadah kubur dengan jenis-jenis bentuknya, semuanya ditemukan berjejer dan secara bersusun dengan orientasi Utara - Selatan. Juga pada situs ini terdapat bentuk-bentuk kuburan yang lain seperti, kuburan Pa'paa yaitu kuburan yang dipahat pada dinding gunung batu kapur, letaknya di bahagian sebelah Utara situs di mana erong berada. Di sebelah Barat terdapat kuburan Patane yang bentuknya seperti rumah, bangunannya sudah permanen, kuburan inilah yang dipergunakan sebagai tempat menyimpan mayat sekarang, sebagai pengganti dari wadah-wadah kubur sebelumnya.

Keadaan iklim pada situs ini, pada umumnya tidak jauh berbeda dengan daerah lainnya yaitu beriklim tropis dengan curah hujan mulai bulan Mei sampai dengan bulan Nopember, dengan suhu rata-rata 24° .

2.1. Sekilas Tentang Sejarah Toraja

a. Asal Mula Nama Toraja

Sebelum kata "Toraja" atau Tana Toraja dipergunakan untuk nama suatu negeri, sebenarnya dahulu adalah suatu negeri yang berdiri sendiri yang dinamai Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo (Tondok= negeri, lepongan = kebulatan, bulan = bulan, tana = negeri, matarik = bentuk, allo = matahari), artinya negeri yang bentuk pemerintahannya dan kemasyarakatannya merupakan kesatuan yang bundar/ bulat bagaikan bentuknya bulan dan matahari.

Nama Lepongan Bulan Tana Matarik Allo terbentuk berdasarkan :

1. Suatu negeri yang terbentuk atau adanya persekutuan dan kebulatan berdasarkan pada satu agama/ keyakinan yang dinamakan Aluk Todolo, yang mempergunakan satu macam aturan yang bersumber/ berpencar dari satu sumber yaitu dari negeri Marinding Banua Puan yang dikenal dengan Aluk 7777 atau Pitung sa'bu pitu ratu' pitung pulo pitu.
2. Suatu negeri yang dibentuk oleh beberapa daerah Adat tetapi mempergunakan satu dasar Adat dan budaya yang bersumber dari satu sumber yang berpencar atau bersinar seperti sinarnya Bulan dan Matahari.

3. Suatu kesatuan negeri yang terletak pada bagian Utara di pegunungan Sulawesi Selatan yang dibentuk oleh suatu suku yang dikenal dengan suku Toraja sekarang ini.

Sedang nama Toraja mulai terdengar sejak adanya hubungan Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo dengan negeri Bugis atau di luar Tondok Lepongan Bulan, yang kemudian oleh penulis Eropah yaitu Y. Kruit dan Adriani mempergunakan nama Toraja, itupun disadur dari kata To Raja (to = orang, raja = sebelah di atas bahagian Utara) karena sehubungan dengan letak dari negeri Toraja.

Beberapa Budayawan Toraja yang mengatakan bahwa kata Toraja itu berasal dari kata To Rajang yaitu kata Bugis Luwu' yang artinya orang Barat/ sebelah Barat (to = orang, rajang = barat), karena Tana Toraja terletak di sebelah Barat dari kerajaan Luwu'.

Di samping sumber dari kata Toraja yang tersebut di atas, ada pula yang berpendapat bahwa nama Toraja itu berasal dari nama seorang Raja yang berasal dari Toraja yang bernama Puang Lakipadada yang datang ke Gowa pada akhir abad ke-15. Dalam sejarah Toraja Puang Lakipadada ini adalah seorang cucu dari Puang Tomanurung Tamboro Langi' atau anak dari Sanda Boro dari Istana/ Tongkonan Batu Borong, yang pergi mengembara. Dalam sejarah dan mitos Lakipadada mengatakan bahwa ia pergi mencari hidup abadi

dan kemudian tiba atau terdampar di Kerajaan Gowa sebagai seseorang yang tidak dikenal serta tidak diketahui dari mana asalnya, hanya saja pada diri Lakipadada ini ada tanda-tanda yang meyakinkan bahwa beliau adalah keturunan Raja atau berasal dari satu Raja Kerajaan besar.

b. Sekilas Tentang Sejarah Toraja

Sejarah Tana Toraja adalah sejarah yang tidak tertulis tetapi hanyalah sejarah yang dituturkan dari mulut ke mulut bagi setiap turunan bangsawan serta pujangga Toraja, yang dalam menceriterakan itu selalu menghubungkan atau mengkaitkan dengan satu masalah tertentu, maka dalam mempelajari dan meneliti serta menggali sejarah Toraja harus dengan jalan meneliti sangkut paut cerita dan kenyataan yang ada, kemudian dapat dikemukakan sejarah yang sebenarnya.

Budayawan dan Sejarawan Toraja menyatakan bahwa penduduk yang pertama-tama menguasai Tana Toraja pada zaman dahulu adalah penduduk yang berasal dari suku bangsa yaitu dari luar daerah Sulawesi Selatan yang diperkirakan datang sekitar abad ke-6, yang datang dengan mempergunakan perahu atau sampan melalui sungai-sungai yang besar, terus menuju ke pegunungan Sulawesi Selatan dan akhirnya menduduki atau menempati daerah pegunungan termasuk Tana Toraja. Sesuai dengan fakta Sejarah yang ada

rupanya kebanyakan datangnya itu dari Selatan Tana Toraja.

Mereka yang datang itu, dalam bentuk-bentuk kelompok yang dalam sejarah Toraja dinamai Arroan (kelompok manusia) dan menyusuri sungai-sungai dengan mempergunakan perahu. Setelah mereka itu tak dapat melayarkan perahunya karena air deras dan berbatu-batu, maka mereka menambatkan perahunya dipinggir-pinggir sungai dan tebing-tebing gunung yang dilalui sungai. Mungkin keadaan inilah maka dalam sejarah Toraja atau dongeng Toraja sangat terkenal dengan nama Banua di Toke' (banua = rumah, di toke' = digantung) karena itu dijadikan rumah sebagai tempat berdiam selama belum mempunyai rumah. Kelompok manusia itu berjalan kaki menuju tempat-tempat yang tinggi dipegunungan kemudian menetap di sana.

Menurut Sejarah Toraja tiap-tiap kelompok manusia itu dipimpin oleh seorang pemimpin yang diberi nama Ambe' arroan (ambe' = bapak, arroan = kelompok manusia). Kelompok manusia ini rupanya tidak sekaligus datang tetapi secara berangsur-angsur kemudian menempati masing-masing tempat tertentu untuk menyusun persekutuan keluarga masing-masing. Lama kelamaan keluarga atau anggota dari kelompok manusia itu bertambah banyak dan perlu mempunyai tempat tinggal yang lebih luas,

maka keluarga-keluarga itu terpecah-pecah untuk berpencar-pencar atau tersebar pergi mencari tempat tinggal masing-masing dalam bentuk keluarga kecil yang diberi nama pararrak yang dipimpin oleh seorang kepala yang diberi nama Pong Pararrak (pong = utama, pararrak = penjelajah, pencaran) artinya kepala atau pemimpin penjelajah.

Hal inilah yang menyebabkan gelar Pong tersebar luas di Tana Toraja yang kemudian kedua gelar ini dipadukan karena sumbernya satu yaitu menjadi nama atau gelar penguasa adat dikemudian hari. Di mana-mana di seluruh pelosok baik di pegunungan dan di tanah tinggi sudah terdapat penguasa kecil dan turunan penguasa ambe' dan pong yang perkembangannya sangat nampak di dalam masyarakat Tana Toraja sampai sekarang disamping gelar-gelar penguasa lainnya.

Karena persaingan yang terus menerus dikalangan puang-puang yang mengakibatkan pengaruh dari puang tersebut makin lama makin berkurang, juga mengakibatkan hampir seluruh daerah bahagian Selatan dalam keadaan kacau balau. Dalam keadaan yang sedang mengancam peranan puang di mana-mana itu, maka seorang anak puang ri Buntu yang bernama Tangdilino berpindah dari daerah Selatan ke daerah bahagian Utara di tempat yang bernama Marinding sebagai seorang penguasa baru. Tangdilino juga memindahkan sebuah tongkonan atau istananya ke Marinding untuk tempat

membina kekuasaannya dan pemerintahannya. Menurut mitos 'Tangdilino', tongkonan atau istana itu dipindahkan dengan tidak dibongkarnya lebih dahulu tetapi hanya disorong saja di atas satu rel kayu yang bergiling, namun selalu singgah-singgah dalam perjalanan dan setelah itu di Mariring dibangun sebagai tongkonan atau istana yang bernama Banua Puang, artinya kekuasaan dan peranan Puang yang dipindahkan tetapi tidak lagi melaksanakan cara-cara pemerintahan serta aturan-aturan Puang.

2.3. Struktur Sosial Masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat Toraja nampak ada suatu pelapisan sosial yang bersumber dari alam pikiran mereka. Alam pikiran ini merupakan cermin dari ajaran Aluk Todolo yang banyak membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini nyata dalam kehidupan, pergaulan sehari-hari bahwa faktor pelapisan sosial didasarkan atas keturunan kemampuan pribadi (kekayaan, pendidikan dan kemampuan).

Menurut, Marrang Paranoan bahwa sejak nenek moyang pertama orang Toraja sudah mengenal pelapisan masyarakat, yang dibagi menjadi empat bagian yaitu :

1. Tana' Bulaan yaitu golongan bangsawan teratas.
2. Tana' Bassi yaitu golongan bangsawan menengah.
3. Tana' Karurung yaitu golongan rakyat merdeka.
4. Tana' Kua-kua yaitu golongan hamba atau pengabdian.

Marrang Paranoan, 1978 : 54).

membina kekuasaannya dan pemerintahannya. Menurut mitos 'Tangdilino', tongkonan atau istana itu dipindahkan dengan tidak dibongkarnya lebih dahulu tetapi hanya disorong saja di atas satu rel kayu yang bergiling, namun selalu singgah-singgah dalam perjalanan dan setelah itu di Mariring dibangun sebagai tongkonan atau istana yang bernama Banua Puang, artinya kekuasaan dan peranan Puang yang dipindahkan tetapi tidak lagi melaksanakan cara-cara pemerintahan serta aturan-aturan Puang.

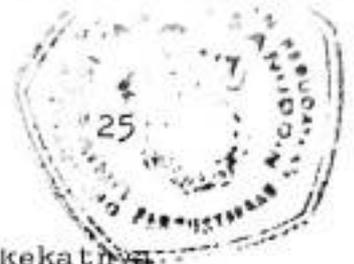
2.3. Struktur Sosial Masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat Toraja nampak ada suatu pelapisan sosial yang bersumber dari alam pikiran mereka. Alam pikiran ini merupakan cermin dari ajaran Aluk Todolo yang banyak membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini nyata dalam kehidupan, pergaulan sehari-hari bahwa faktor pelapisan sosial didasarkan atas keturunan kemampuan pribadi (kekayaan, pendidikan dan kemampuan).

Menurut, Marrang Paranoan bahwa sejak nenek moyang pertama orang Toraja sudah mengenal pelapisan masyarakat, yang dibagi menjadi empat bagian yaitu :

1. Tana' Bulaan yaitu golongan bangsawan teratas.
2. Tana' Bassi yaitu golongan bangsawan menengah.
3. Tana' Karurung yaitu golongan rakyat merdeka.
4. Tana' Kua-kua yaitu golongan hamba atau pengabdian.

Marrang Paranoan, 1978 : 54).



Pelapisan sosial tersebut di atas pada hakekatnya selalu terikat oleh kebudayaan serta perkembangan sejarah wilayahnya. Dengan melihat pelapisan sosial masyarakat pada daerah penelitian seperti apa yang dikatakan oleh masyarakat setempat bahwa masih nampak dalam kehidupan masyarakat untuk memperlakukan hamba (tana' kua-kua) pada saat tertentu, misalnya dalam upacara penguburan atau kematian (rambu solo') dan acara pesta kegembiraan (rambu tuka').

Di samping itu dalam kehidupan masyarakat Toraja juga dijumpai adanya kerja sama tong menolong antara sesama dalam melaksanakan sesuatu, dalam bidang upacara penguburan kerja sama ini dikenal dengan nama kasiturusan atau kasitulungan.

Sedang menurut A.T. Marampak, yang menyatakan bahwa orang Toraja terbagi atas tiga tingkatan sosial. Dalam aktivitas pemeliharaan adat, dalam upacara-upacara keagamaan, sikap dan tutur bahasa masing-masing mempunyai disiplin tersendiri. Klasifikasi ke-3 tingkatan itu adalah sebagai berikut :

1. Tokapua , tingkatan ini adalah golongan "ruling class" dalam masyarakat Toraja. Golongan ini terdiri dari kaum bangsawan, pemimpin adat dan pemuka masyarakat. Kata Tokapua juga tidak dipakai sehari-hari, biasa diganti dengan kata Tosuri' kalau golongan bangsawan itu termasuk

orang kaya. Bahasa sehari-hari untuk golongan tokapua ini berlainan di tiap tempat di daerah Tana Toraja. Di daerah bahagian Selatan yang dikenal dengan nama Tallulembangna yang mencakup kecamatan Sangalla dan Mengkendek, golongan tokapua biasa disebut puang.

Di daerah bahagian sebelah Barat Tana Toraja golongan tokapua disebut ma'dika. Di daerah bahagian Tengah Tana Toraja golongan ini disebut siambe' untuk laki-laki dan sindok untuk perempuan. Sedang di daerah bahagian Utara disebut juga puang. Ada juga daerah yang menyebut golongan bangsawan ini dengan pong. Pada umumnya golongan bangsawan ini yang memegang peranan dalam masyarakat Toraja sejak dahulu dan mereka pula yang menguasai tanah persawahan di daerah Tana Toraja.

2. Tomakaka, golongan menengah masyarakat Toraja disebut tomakaka. Golongan ini erat hubungannya dengan golongan tokapua. Mereka adalah termasuk golongan bebas, mereka juga memiliki tanah persawahan, namun tidak sebanyak yang dimiliki oleh golongan bangsawan. Tomakaka yang tidak memiliki harta benda disebut tomakaka kandien.

3. Tobuda, golongan terbanyak yang menjadi tulang punggung masyarakat Toraja adalah tobuda. Pada umumnya mereka

tidak mempunyai persawahan sendiri. Mereka adalah penggarap tanah kaum bangsawan, kaum tani dan pekerja yang ulet, tekun dan hidup sederhana. Mereka termasuk golongan kaunan atau golongan budak dahulu. Semua kaum bangsawan mempunyai lusinan budak. Golongan hamba inilah yang paling dipercaya oleh atasannya karena nenek moyang mereka telah bersumpah akan setia turun temurun, akan tetapi atasannya juga mempunyai kewajiban membantu mereka dalam kesulitan hidupnya. Golongan ini tidak boleh kawin dengan kelas atau golongan yang lebih tinggi seperti golongan tokapua dan tamakaka. (A.T. Marampak, 1979 : 49-51)

Berbicara mengenai tana' yang merupakan salah satu sendi dalam pembentukan dan pertumbuhan kebudayaan Toraja dan sangat menentukan dalam tata kehidupan masyarakat Toraja. Kasta-kasta tersebut selalu didahulukan dalam menentukan sesuatu, sesuai dengan masalah penting antara lain :

1. Dalam menghadapi perkawinan,
2. Dalam menghadapi upacara pemakaman atau upacara Adat pemakaman dan
3. Dalam menghadapi pengangkatan jabatan adat atau menjadi pemerintah adat.

Untuk memegang suatu tugas adat, pertama-tama yang menjadi persoalan untuk mencari tahu kasta seseorang karena jabatan-jabatan adat itu sudah terikat dengan

adanya pembahagian tugas pada mulanya seperti yang telah disebutkan sesuai dengan mitos Aluk Todolo, yang mana tempat mengenalannya atau mencari tahu itu dengan mengenal tongkonannya.

Begitu pula jikalau menghadapi suatu perkawinan seseorang yang dalam peminangannya itu perlu diperkenalkan lebih dahulu adalah kasta seseorang itu dengan persaksian dari tongkonannya yang mendapat pemerintahan Adat, di mana pria itu berasal.

Dari semua tingkatan tana' tersebut di atas mempunyai nilai yang bertingkat-tingkat yang maksudnya membedakan tiap-tiap kasta tersebut secara materil dan juga sebagai dasar dalam pelaksanaan upacara perkawinan.

Di samping menjadi pedoman dalam hal perkawinan dan pemilihan pemerintah Adat/ pemangku Adat, tana-tana tersebut juga menjadi dasar penilaian seseorang di masyarakat pada waktu orang itu meninggal dunia, karena tana' inilah yang turut menentukan tingkatan upacara pemakamannya. Umpamanya seseorang tana' bassi, tidak dapat diupacarakan dengan upacara pemakaman tana' bulaan yang dinamakan upacara pemakaman rapasan (upacara pemakaman bagi turunan bangsawan tertinggi).

Jikalau kita memperhatikan upacara pemakaman di Tana Toraja yang dilakukan menurut Aluk Todolo, maka terdapat beberapa ketentuan yang harus diperhatikan antara lain :

1. Upacara pemakaman menurut Aluk Todolo ditentukan oleh kedudukan sosialnya.
2. Ditentukan oleh kemampuan keluarganya mengadakan kurban pemakaman itu.

2.4. Alam Kepercayaan Masyarakat Toraja

Sistem kepercayaan secara khusus mengandung banyak unsur. Sebahagian besar Antropolog berpendapat, membahas sistem kepercayaan ini tidak terlepas dari masalah konsepsi tentang pandangan, dewa-dewa atau konsepsi dari roh-roh yang jahat dan yang baik. Mengenai konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam, mengenai terjadinya dunia dan alam, konsepsi tentang kematian, tentang dunia roh dan dunia akhirat.

Dalam hidup kemasyarakatan serta pengelompokan dari lembaga sosial juga terhadap kegiatan religius dan magis serta persekutuan masyarakat itu merupakan suatu pergaulan orang-orang yang hidup dan hubungannya dengan orang mati. Nenek moyang mereka diperlakukan sebagai pelindung adat dan dihormati dengan tujuan untuk kebaikan dan keselamatan bagi anak cucu serta turunan keluarga rumpun tersebut.

Sebelum datangnya agama Islam di daerah Toraja sekitar abad ke-19 (1880), suku bangsa Toraja telah menganut agama dari nenek moyangnya yang mereka telah warisi secara turun temurun. Warisan inilah yang dianggap oleh

mereka sebagai agama atau kepercayaan asli mereka yang terkenal dengan kepercayaan Aluk Todolo, biasa juga dikenal dengan istilah Alukta. Orang Toraja beranggapan bahwa Alukta ini sama tuanya dengan diciptakannya nenek moyang manusia yang pertama yaitu Datu Laukku.

Orang Toraja yang mengenal kepercayaan nenek moyang yaitu Aluk Todolo, percaya bahwa sesudah orang meninggal arwahnya (ron) pergi ke alam baka sebagai tempat perkumpulan arwah-arwah. Semua kurban-kurban persembahan yang dikorbankan pada waktu pesta pemakamannya berupa hewan-hewan seperti kerbau, babi, ayam dan harta benda lainnya yang dimasukkan ke dalam bungkusan jenasahnya.

Sistem kepercayaan yang berlangsung di daerah tanah Toraja ini yakni pemujaan terhadap arwah leluhur yang menganggap bahwa orang telah mati mempunyai kekuatan gaib kepada yang masih hidup. Sistem kepercayaan ini, bagi masyarakat Toraja menyebutnya Aluk Todolo artinya agama leluhur atau agama tradisional.

Aluk Todolo adalah satu keyakinan dengan ajaran hidup dan kehidupan yang dianut oleh orang Toraja sejak dari nenek moyang dan masih hidup berakar pada masyarakat. Ajaran ini merupakan tempat perpijakan seluruh sendi kebudayaan Toraja. (Tangdilintin, 1970 : 72). Dalam ajaran Aluk Todolo masyarakat harus menyembah kepada tiga oknum yaitu :

1. Puang Matua sebagai Sang Pencipta segala ini bumi.

2. Deata sebagai Sang Pemelihara seluruh ciptaan Puang Matua.
3. Tomembali Puang sebagai pengawas dan memperhatikan gerak-gerik serta memberi berkat kepada manusia turunannya.

Upacara kematian atau yang lasim disebut di Tana Toraja upacara pemakaman adalah merupakan salah satu perwujudan dari sistem kepercayaan di antara berbagai macam upacara dalam kehidupan masyarakat Toraja. Keseluruhan upacara senantiasa bersumber dari ajaran Aluk Todolo sebagai agama (religi) yang mewarnai tingkah laku berpola tiap individu. Unsur-unsur pokok ajaran Aluk Todolo terdiri atas sistem kepercayaan, sistem upacara dan organisasi sosial. Ketiga macam unsur ini berpusat pada emosi keagamaan yang memancarkan ajaran-ajaran, aturan dan nilai-nilai yang diyakini. Emosi keagamaan sebagai puasanya, kemudian berpedoman pada sistem kepercayaan di mana sistem upacara sebagai perwujudannya yang didukung oleh organisasi sosial atau kelompok masyarakat.

Ajaran Aluk Todolo adalah bentuk religi masyarakat Toraja yang merupakan bagian dari sistem kebudayaan yang lebih meresap dan menyebar luas sedang kedudukannya berada dalam suatu hubungan kausal untuk menciptakan dan mengembangkan keteraturan kebudayaan dan religi itu sendiri. Religi ini juga merupakan pedoman bagi ketepatan dari kebudayaan.

Sistem kepercayaan adalah salah satu dari empat unsur pokok Religi, disamping emosi keagamaan, sistem upacara dan kelompok keagamaan. Sistem kepercayaan adalah bayangan-bayangan pikiran tentang kosmos, alam gaib dan tentang hidup dan mati. Bayangan-bayangan pikiran itu biasanya dalam wujud konsep-konsep, ide-ide dan gagasan yang berada di kepala tiap orang, bertumbuh karena ke-mantapan perasaan dan motivasi-motivasi kesejarahan yang dikembangkan. Sistem kepercayaan yang demikian disebut pola-pola tingkah laku dan dengan itu menjadi pedoman bagi kehidupan mereka, maka ajaran Aluk Todolo adalah juga merupakan sistem kebudayaan.

B A B III

IDENTIFIKASI DAN DESKRIPSI SITUS

3.1. Identifikasi Situs

Situs Marimbunna terletak pada lokasi yang berada sekitar $\pm 4,5$ Km. dari kota Rantepao, tepatnya terletak pada Kelurahan Tikala kecamatan Rantepao. Ketinggiannya ± 950 meter dari permukaan laut. Di sekitar situs ditumbuhi banyak pohon-pohon liar, sementara areal sekitar jalan menuju situs terbentang perkebunan penduduk yang ditanami berbagai macam tanaman seperti; kopi, coklat dan lain lain. Di sebelah kanan dan kiri situs terdapat deretan pegunungan dan di depannya adalah perkampungan penduduk, orientasi situs menghadap ke Utara - Selatan.

Keadaan permukaan tanah pada situs ini masih baik, banyak ditemukan tinggalan-tinggalan arkeologis yaitu berupa kerangka manusia yang berserakan, tengkorak-tengkorak yang kemungkinan keluar dari erong karena sudah banyak yang telah rusak (rapuh) dan alat-alat keperluan upacara seperti kandean dulang dan bekal kubur lainnya. Untuk sampai pada situs ini harus dengan mendaki gunung, jaraknya dari jalan besar agak jauh, dapat ditempuh dengan jalan kaki sekitar 1,5 Km, bisa juga dengan kendaraan beroda dua, tetapi tidak sampai di lokasi situs karena letak situs berada pada lereng gunung karenanya jarang dikunjungi orang banyak. Menurut pengamatan penulis pada situs ini, dapat diketahui

bahwa erong yang terdapat pada situs ini dulunya banyak dengan bentuk-bentuk yang berbeda-beda tetapi karena sudah banyak yang rusak, kayunya rapuh sehingga sisanya tinggal sedikit.

Menurut cerita yang penulis peroleh dari informan bahwa situs ini adalah milik dari "Marimbunna" yaitu seorang tokoh pendiri atau yang pertama membangun daerah Tikala, dialah yang pertama dikuburkan atau dibuatkan erong pada situs ini, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan erong lainnya oleh keturunannya sendiri dengan bentuk-bentuk yang bervariasi, sesuai dengan kemampuan dari Si mati. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa situs ini adalah tempat penguburan masyarakat yang status sosialnya lebih tinggi yaitu dari golongan bangsawan karena jasad (mayat) yang dimasukkan atau yang dibuatkan erong adalah orang yang sanggup atau mampu. Sebagaimana kita ketahui bahwa erong itu dibuat dari kayu dan bukan kayu sembarangan tetapi kayu yang kuat yang bisa tahan lama sampai puluhan tahun. Bagi orang yang kastunya rendah jelas tidak mampu membuat erong untuk keluarganya yang meninggal.

Dengan melihat bentuk-bentuk dari erong tersebut dapat dibedakan bahwa yang dimakamkan dalam erong ini adalah bangsawan tinggi atau menengah, seperti erong yang terdapat pada situs ini, ada yang berbentuk seperti

kerbau dengan tanduknya yang panjang menandakan bahwa yang dimasukkan atau dibuatkan erong seperti ini adalah bangsawan tinggi.

Adapun bentuk-bentuk erong yang penulis temukan pada Situs Marimbunna, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Erong yang berbentuk kerbau , jumlah 4 buah :
 - Bentuk badan bulat lonjong
 - Pada bagian kepala dibentuk menyerupai kepala kerbau dengan tanduk yang sangat panjang, . tinggal 1 buah yang ada tanduknya, yang lainnya tidak ada.
 - Pada bagian atas diberi tutup berbentuk lesung.
 - Ukuran 250 X 46 X 65 cm.
 - Diberi ukiran.
 - Mata melotot ke depan, mulut tertutup, dan telinga agak kecil.
 - Bahan yang digunakan adalah kayu Uru.
 - Ukuran tanduk 75 x 10 cm
 - Terdapat kaki, jumlah = 4, panjang 32 cm.
2. Erong yang berbentuk Babi, jumlah 7 buah :
 - Bentuk badan lonjong, bagian kepala dibentuk menyerupai kepala babi dan bagian belakang diberi ekor.
 - Pada bagian atas diberi tutup berbentuk lesung.
 - Ukuran 230 x 33 x 43

- Tidak berukir.
 - Mata melotot ke depan.
 - Mulut dibentuk dalam keadaan tertutup.
 - Bahan yang digunakan adalah kayu Uru.
3. Erong yang berbentuk rumah tongkonan, jumlah 5 buah :
- Bentuk badan menyerupai rumah yaitu agak persegi panjang, pada bagian atas diberi tutup dengan bentuk tongkonan, bentuknya sama dengan tongkonan, juga mempunyai tiang.
 - Ditempatkan di atas tanah datar.
 - Pada bagian depan, belakang, samping kiri kanan terdapat ukiran.
 - Bahan yang digunakan adalah kayu Uru.
 - Ukuran 210 x 38 x 63 cm
 - Ukuran Longa yaitu bagian depan rumah yang berbentuk perahu, 293 x 40 x 85
4. Erong yang berbentuk perahu, jumlah 6 buah :
- Bentuk badan lonjong, pada bagian atas diberi tutup berbentuk perahu.
 - Pada bagian depan, diberi tangkai satu pasang pada ujung.
 - Ditempatkan di atas permukaan tanah datar.
 - Ukuran 240 x 60 x 65
 - Diberi ukiran.

5. Erong yang berbentuk lesung, jumlah 9 buah :

- Bentuk badan lonjong.
- Deberi tutup berbentuk lesung.
- Bahan yang digunakan adalah dari kayu Uru.
- Ukuran 250 x 55 x 70.
- Tidak berukir.
- Pada bagian ujung diberi tangkai.

Seperti yang penulis sebutkan bahwa pada bentuk erong seperti di atas terdapat bentuk-bentuk ukiran yang diukir pada bagian luar dari erong. Ukiran-ukiran tersebut adalah :

1. Pa' Ambollong adalah bentuk ukiran Toraja bentuknya seperti daun ambollong (Sejenis tumbuhan talas) yang tumbuh di sawah, diukirkan pada bagian samping kanan pada erong. Ukiran ini berarti adalah sebagai tanda pengharapan kepada leluhur dan Dewata agar supaya penghuni atau pemilik erong tersebut senantiasa memperoleh karunia di dalam segenap mata pencahariannya selama hidup.
2. Pa' Baba Gandang adalah bentuk ukiran Toraja yang diukirkan pada penutup erong. Maksud dari ukiran ini adalah sebagai tanda bahwa pemakai erong ini adalah orang yang pandai dan bijaksana.
3. Pa' Bulu Londong adalah ukiran yang bentuknya seperti bulu rombe ayam jantan yang diukirkan pada bagian badan peti erong. Maksudnya adalah mentamsilkan tanda

5. Erong yang berbentuk lesung, jumlah 9 buah :

- Bentuk badan lonjong.
- Deberi tutup berbentuk lesung.
- Bahan yang digunakan adalah dari kayu Uru.
- Ukuran 250 x 55 x 70.
- Tidak berukir.
- Pada bagian ujung diberi tangkai.

Seperti yang penulis sebutkan bahwa pada bentuk erong seperti di atas terdapat bentuk-bentuk ukiran yang diukir pada bagian luar dari erong. Ukiran-ukiran tersebut adalah :

1. Pa' Ambollong adalah bentuk ukiran Toraja bentuknya seperti daun ambollong (Sejenis tumbuhan talas) yang tumbuh di sawah, diukirkan pada bagian samping kanan pada erong. Ukiran ini berarti adalah sebagai tanda .. pengharapan kepada leluhur dan Dewata agar supaya penghuni atau pemilik erong tersebut senantiasa memperoleh karunia di dalam segenap mata pencahariannya selama hidup.
2. Pa' Baba Gandang adalah bentuk ukiran Toraja yang diukirkan pada penutup erong. Maksud dari ukiran ini adalah sebagai tanda bahwa pemakai erong ini adalah orang yang pandai dan bijaksana.
3. Pa' Bulu Londong adalah ukiran yang bentuknya seperti bulu rombe ayam jantan yang diukirkan pada bagian badan peti erong. Maksudnya adalah mentamsilkan tanda

keberanian yang dibuktikan oleh kurban-kurban jiwa yang ditewaskan dalam peperangan.

4. Pa'Barre Allo adalah ukiran yang bentuknya seperti bu-latan matahari dengan pancaran sinarnya, diukirkan pada bahagian depan erong. Maksud dari ukiran ini ada-lah tanda kemuliaan dan kebangsawanan dari pemilik erong tersebut, seperti matahari yang merupakan raja siang.
5. Pa'Bombo Uai adalah ukiran yang bentuknya seperti bombo uai yaitu sejenis binatang kecil yang selama hidupnya merayap dipermukaan air dan tidak bisa teng-gelam, ditempatkan pada bagian depan atas erong. Arti dari ukiran ini adalah sebagai tanda pengharapan semo-ga di dalam mencari nafkah senantiasa selamat dalam mengarungi sungai atau lautan dan juga pengharapan semoga hartanya tinggal kekal seperti bombo uai yang tidak pernah tenggelam.
6. Pa' Daun Bolu adalah bentuk ukiran yang berbentuk seperti daun sirih, yang diukirkan pada dinding peti erong. Maksudnya adalah menandakan bahwa sirih bagi orang Toraja adalah tumbuhan yang sangat berguna baik dalam penyembuhan suatu penyakit ataupun makan sirih sehari-hari.
7. Pa' Daun Talinga Tedong adalah ukiran yang bentuknya seperti daun telinga kerbau, diukirkan pada bagian pinggir peti erong. Maksud dari ukiran ini adalah me-

menandakan suatu pengharapan supaya pemilik erong ini dapat mempunyai kerbau yang banyak untuk dipusakai secara turun temurun.

8. Pa' Doti Langi adalah ukiran yang bentuknya seperti palang yang berjejer di mana di tengah-tengah palang itu terdapat ukiran lain yang serupa binatang di atas langit, diukirkan pada bagian badan erong. Maksudnya adalah menandakan bahwa orang yang memakai ukiran ini adalah golongan bangsawan, karena itu tidak dapat dilukiskan pada peti orang biasa.
9. Pa' Kapuk Baka adalah bentuk ukiran seperti Pengikat bakul yakni suatu ikatan silang menyilang dan simpul bersimpul, yang dilukiskan pada dinding erong. Arti dari ukiran ini adalah sebagai lambang pengharapan akan memperoleh berkat dengan segala rupa kekayaan agar kekayaan ini dapat dipelihara dan suatu waktu dipersembahkan pada upacara pemakaman.
10. Pa' Kollong Rombe, bentuknya seperti Pa' Bulu Londong hanya dikombinasikan dengan Pa' Tanduk Ra'pe, diukirkan pada bagian dinding tengah peti erong. Maksudnya adalah pada hakekatnya sama dengan maksud ukiran Pa' Bulu Londong.
11. Pa' Lelen Bukoyo adalah bentuk ukiran seperti kulit siput darat atau bekicot yang bentuknya berombak-ombak yang dilukiskan pada bagian atas peti erong. Maksudnya adalah hanya sebagai penghias pada bagian atas erong.

12. Pa' Londong adalah bentuk ukiran seperti ayam jantan diukirkan pada bagian depan erong. Maksud ukiran ini adalah sebagai tanda pengharapan dari pemilik erong untuk mendapatkan keturunan berani seperti ayam jantan.
13. Pa' Pollo Gayang adalah ukiran yang bentuknya seperti pantat gayang (ujung keris) yang diukirkan pada dinding bawah peti erong. Arti dari ukiran ini adalah menandakan suatu keberanian yang diturunkan secara turun temurun.
14. Pa' Poya Mundan adalah ukiran yang bentuknya seperti jerat belibis diukirkan pada puncak peti erong. Arti ukiran ini adalah menyatakan suatu pengharapan semoga pemilik erong dapat mencapai usahanya sebagaimana jerat menangkap burung belibis yang lewat dimana jerat dipasang.
15. Pa' Sekong, berbentuk seperti gambaran siku-siku yang terdapat pada kandaure diukirkan pada badap erong, artinya adalah menandakan bahwa pemilik erong adalah turunan bangsawan yang lasim menggunakan kandaure sebagai penghias pada waktu mengadakan pesta besar.
16. Pa' Sepu Torongkong, bentuknya seperti penjuru siku siku miring yang beranghaji seperti susunan manik-manik terdapat pada sepu' (tempat sirih), diukirkan pada dinding peti erong. Maksudnya adalah sebagai lambang pengharapan agar benda yang memakai ukiran ini jangan

kosong melainkan selalu berisi sebagaimana sepu' yang selalu diisi dengan sirih, yang sangat dibutuh dalam pergaulan hidup masyarakat Toraja.

17. Pa' Sura' Lembang adalah ukiran yang bentuknya seperti suatu garis panjang yang berombak-ombak dan pada tiap-tiap gelombangnya terdapat perahu, diukirkan pada bagian penutup erong. Maksudnya adalah sebagai suatu peringatan bagi masyarakat bahwa nenek moyang mereka yang datang dari sebelah Utara dengan menggunakan perahu yang berukir (lembang sura').
18. Pa' Tanduk Ra'pe adalah ukiran yang bentuknya seperti tanduk yang pangkalnya melengkung ke bawah serta ujungnya melengkung ke atas, diukirkan pada tutup erong. Maksud ukiran ini adalah memperlihatkan pribadi manusia melalui kelakuannya terhadap sesamanya, seperti tanduk kerbau yang keras dan lembut.
19. Pa' Tedong adalah ukiran yang bentuknya seperti gambar kerbau diukirkan pada bagian muka peti erong. Maksud ukiran ini adalah melambangkan bahwa kekayaan atau kemuliaan masyarakat Toraja adalah ditandai dengan jumlah kerbaunya yang ada, terutama kerbau yang belang (tedong bonga).
20. Pa' Ranga Ulu adalah ukiran yang berbentuk seperti gambar kepala kerbau yang berkepala banyak, diukirkan pada dinding peti erong, artinya agar pemilik erong senantiasa mendapat upah dalam kehidupannya.

Dengan melihat bentuk-bentuk Erong pada situs Marimbunna ini, sudah jelas bahwa dalam pembuatan bentuk-bentuk Erong tersebut tentu menggunakan tehnik-tehnik tertentu. Tehnik-tehnik yang dipergunakan dalam pembuatan Erong adalah sebagai berikut :

1. Tehnik Pahat yaitu tehnik yang dipergunakan dalam pembuatan erong dengan menggunakan alat yang disebut pahat. Dalam pembuatan ini, pekerjaan yang pertama dilakukan adalah memilih kayu yang baik, yang tahan lama yaitu kayu Uru, dipilih yang besar kemudian dipotong dengan menggunakan kampak dan dilanjutkan dengan membuat lubang pada bagian tengah dari kayu yang telah dipotong dengan cara memahat. Untuk pembuatan Erong yang menggunakan tehnik pahat ini, menggunakan waktu selama lubulan.
2. Tehnik Pembakaran yaitu tehnik yang dipergunakan dalam pembuatan Erong, cara yang dipergunakan hampir sama dengan tehnik panat. Perbedaannya hanya dalam melubangi bagian dalam, yaitu dilakukan dengan cara membakar kemudian dilanjutkan dengan memperluas sisa pembakaran dengan menggunakan pahat. Lama waktu yang dipergunakan dalam pembuatan ini adalah kurang lebih 3 minggu.

3.2. Deskripsi Situs

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di desa Tikala yaitu pada Situs Marimbunna, ternyata situs tersebut memiliki peninggalan-peninggalan yang cukup menarik. Bentuk-bentuk peninggalannya yang berupa temuan-temuan cukup menarik.

Sebelum masuk dalam ^{sub} bab ini, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu pengertian tentang situs karena yang akan penulis deskripsikan adalah semua bentuk temuan yang ada pada situs tersebut, yang ada kaitannya dengan permasalahan dalam penulisan ini.

Pengertian situs menurut Ayatrohadi dkk, adalah suatu bidang tanah atau tempat lainnya yang di atas atau didalamnya terdapat benda-benda kepurbakalaan.

Peninggalan-peninggalan yang berupa wadah kubur yang masyarakat Toraja sebut Erong dengan bentuk-bentuk yang berbeda-beda serta terdapat temuan lain yang penulis masukkan ke dalam bentuk-bentuk peninggalan megalitik, karena didasarkan pada kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Dari bentuk peninggalan yang bermacam-macam ini, adalah merupakan hasil karya nenek moyang yang sangat dinamis dengan dilan-

dasi imajinasi yang kuat dalam pembuatannya. Hal ini jelas nampak pada bentuk-bentuk peninggalan pada situs Marimbunna ini, dengan ragam hias (ukiran) yang dipahatkan pada bagian luar dari erong tersebut.

Lokasi situs ini terletak di atas pegunungan karena penguburan di atas gunung berlatar belakang pada anggapan bahwa tempat yang tinggi seperti gunung atau bukit merupakan tempat yang suci, juga bertujuan agar arwah Si mati dapat dengan mudah mengamati dan berhubungan dengan keturunannya yang masih hidup.

Berdasarkan pengamatan penulis, situs ini masih berfungsi untuk tempat pemujaan oleh sebagian masyarakat khususnya pendukung ajaran Aluk Todolo. Sebagian dari benda-benda peninggalan yang ada sudah rusak, sehingga tidak memperlihatkan lagi bentuk yang sebenarnya. Ada beberapa temuan yang sudah dipindahkan tempatnya dan bahkan menurut informasi yang penulis dapatkan dari penduduk setempat bahwa bekal-bekal kubur yang dimasukkan ke dalam erong tersebut bersama dengan mayat Si mati sudah banyak yang hilang dicuri oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab demi untuk kepentingan pribadi. Sedangkan temuan-temuan lain masih dalam keadaan utuh.

Bukti tentang peninggalan zaman Prasejarah, khususnya yang ditemukan di daerah Tana Toraja hanya dapat diketahui melalui benda-benda peninggalannya. Benda yang

ditemukan pada situs ini sangat kompleks dan memiliki bentuk yang berbeda-beda namun fungsinya sama. Adapun mengenai fungsinya sangat erat hubungannya dengan masyarakat pendukungnya. Pada umumnya mereka melakukan upacara untuk melindungi diri dari bahaya yang mengancam dan menjamin kesuburan tanaman, ternak serta memelihara keselamatan bagi yang masih hidup. Upacara pemujaan sebagai salah satu sarana untuk memperoleh tempat yang layak di alam arwah, sebagai medium penghormatan dan sekaligus dijadikan sebagai lambang status sosial Si-mati.

Erong adalah peti kayu yang bentuknya ada yang panjang atau pendek (disesuaikan dengan ukuran Si mati), disertai dengan tutup dan digunakan sebagai wadah penguburan kedua kali (secondary burial). Bagi masyarakat Toraja, erong ini dianggap sebagai kuburan keluarga, itulah sebabnya dalam satu erong ditempatkan beberapa mayat. Dari hasil perhitungan yang penulis lakukan terhadap kerangka yang ada di dalam setiap erong pada situs Marimbunna, jumlah rata-rata 15 sampai 20 kerangka. Namun pada situs ini, menurut salah satu informan, katanya terdapat salah satu erong yang di dalamnya hanya ada dua mayat yaitu Erong dari Marimbunna sendiri bersama suaminya. Menurut informasi yang penulis peroleh dari informan bahwa bentuk erong tersebut adalah ber-

bentuk seperti rumah tongkonan, pada bahagian depan dan belakang terdapat lambang kepala kerbau dan dihiasi dengan ragam hias (ukiran) yang disebut Passura' Erong. Sewaktu penulis mengadakan penelitian pada situs ini, bentuk seperti tersebut di atas tidak ditemukan lagi. Bentuk-bentuk erong yang penulis temukan adalah bentuk seperti kerbau, babi, tongkonan, perahu dan lesung.

Erong yang berbentuk kerbau tersebut, mempunyai keunikan tersendiri karena bentuk ini menggunakan tanduk kerbau asli. Dari beberapa situs yang pernah penulis kunjungi yaitu situs di mana ditemukan bentuk-bentuk erong yang ada di kecamatan Rantepao, Sanggalangi' dan Sangalla', penulis tidak menemukan bentuk seperti itu. Erong yang berbentuk kerbau banyak ditemukan tetapi tanduknya terbuat dari kayu dan juga banyak yang sudah tidak terdapat tanduk lagi.

Penguburan dengan menggunakan peti erong yang berbentuk kerbau ini dapat memberikan gambaran kepada kita akan peranan kerbau bagi masyarakat Toraja khususnya dan juga sebagai binatang sakral. Ukiran dari bentuk erong ini sudah tidak nampak lagi. Dengan melihat bentuk seperti ini, maka penulis dapat berkesimpulan bahwa yang dimasukkan dalam bentuk erong seperti ini adalah orang dari kaum bangsawan.

B A B IV

A N A L I S I S

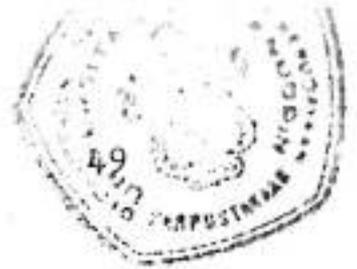
Manusia adalah makhluk hidup yang berbeda dengan makhluk hidup lainnya seperti hewan dan tumbuhan. Manusia dapat berfikir dengan akalnyanya dan menuangkan ide-idenya, baik melalui kebiasaan-kebiasaan yang turun temurun maupun menuangkan idenya dalam suatu peninggalan berupa benda-benda hasil karya manusia. Dengan adanya hasil cipta, karya manusia itulah yang menyebabkan timbulnya suatu kebudayaan.

Perkataan kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu budhaya, yang merupakan perkembangan majemuk dari budhi dan daya yang berarti ikhtiar (tenaga). Jadi kebudayaan merupakan perwujudan dari cara berfikir dan merasa. Menurut H.D. Mangemba bahwa perkataan kebudayaan itu berasal dari kata "budaya" yang terdiri dari kata bu dan daya. Bu artinya asli, pertama dan sejati. Sedangkan daya artinya akal atau pikiran yang tidak tiruan yang asli. (H.D. Mangemba, 1973 : 70).

Kebudayaan umumnya mencakup cara berfikir dan cara berlaku yang telah merupakan ciri khas suatu bangsa atau masyarakat tertentu (T.O. Ihromi, 1981 : ?). Dari pengertian tersebut jelas bahwa antara manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang erat sekali. Kebudayaan tidak ada manakala tidak ada manusia sebagai pendukungnya.

Binford, melihat kebudayaan dalam fokus manusia beradaptasi dengan lingkungan alam dan lingkungan sisialnya, dan tidak melihat budaya hanya merupakan koleksi dari nilai andil yang membimbing manusia dalam masyarakat. Dari tipe artefak yang berbeda-beda dapat memberikan informasi yang tepat adanya perbedaan suatu bentuk kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Bahkan banyak kemungkinan adanya perubahan materi, bentuk, tipe dan lain lain memberi arahan akan fungsi dan kegunaan dari benda itu bagi manusia yang memakainya. Jelas tampak bahwa interpretasi sebuah benda arkeologi merupakan peninggalan fisik sesuatu bentuk kebudayaan yang harus diletakkan dan dianalisis dengan konteksnya. Berarti benda arkeologi akan memberikan informasi yang tepat tentang hubungan antara lingkungan fisik dan lingkungan sosial dari manusia yang memberi benda itu.

Setiap jaman akan memiliki suatu ciri yang khas, yang dapat diperoleh melalui perkembangan suatu cara berfikir. Hal inilah yang mengakibatkan seseorang untuk selalu berupaya dan tidak menggantungkan dirinya pada sesuatu. Cara berfikir seperti ini sejak jaman Neolitik sudah terlihat, di mana orang lebih cenderung menguasai alam sekitarnya, serta selalu berusaha untuk aktif membuat perubahan-perubahan. (R.P.Soejono, 1984:204).



Benda-benda yang diciptakan manusia pasti berhubungan dengan suatu tujuan tertentu. Tujuan tersebut dapat berupa praktis yaitu untuk keperluan sehari-hari maupun yang berlatar belakang religius. Dalam hal ini peninggalan megalitik yang terdapat di desa Tikala ini menunjukkan adanya keperluan religius. Keperluan ini berdasarkan adanya ciri khas dalam masyarakat megalitik berupa upacara yang menyolok pada waktu penguburan terutama bagi mereka yang dianggap sebagai tokoh masyarakat. Dalam masyarakat megalitik ada anggapan bahwa suatu kematian tidak membawa perubahan esensial dalam status, kondisi maupun sifatnya. Apabila orang yang meninggal, jasad dan jiwanya pindah ke tempat asalnya. Kematian merupakan suatu keadaan yang tidak merubah keadaan status sosial seseorang dari proses peralihan dari dunia nyata ke dunia arwah. Dan salah satu kegiatan sosial manusia yang berhubungan dengan kematian adalah penguburan.

Penguburan merupakan salah satu kegiatan sosial manusia dalam rangka memindahkan mayat dari lingkungan orang yang masih hidup dan pelaksanaannya dilaksanakan secara berpola sesuai dengan pranata berkelakuan tertentu, diakui serta bersumber pada kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Adapun pendirian bangunan megalitik oleh para pendukungnya selalu berdasarkan kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati. Terutama keper-

cayaan kepada adanya pengaruh yang kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Jasad dari seseorang yang telah mati dipusatkan pada bangunan batu yang kemudian menjadi medium penghormatan, tahta kedatangan dan lambang si mati. Pendirian lambang tersebut tidak hanya mempunyai arti seperti yang terkandung di dalamnya, akan tetapi terlebih penting adalah adanya daya dari lambang itu sendiri. Demikian juga tanduk kerbau yang terdapat pada erong, yang merupakan objek penelitian penulis adalah suatu simbol saja akan adanya kepercayaan masyarakat Toraja pada binatang yaitu kerbau yang mempunyai peranan yang sangat penting bagi masyarakat Toraja dan juga sebagai binatang suci.

Di dalam kepercayaan Aluk Todolo yang menganggap bahwa nenek moyang yang telah meninggal, masih tetap hidup terus di dunia arwah, sehingga pemujaan terhadap arwah nenek moyang dikalangan masyarakat Toraja tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya. Sehingga ada suatu kesamaan pandangan bahwa seorang anak cucu wajib menyembah dan memuja arwah leluhur yang telah menjadi Tomembali Puang (dewa) karena arwah tersebut telah diberi wewenang oleh Puang Matua (Sang Pencipta) untuk selalu mengawasi dan memberi berkah atau bencana kepada keturunannya yang masih hidup. Olehnya itu hubungan antara yang mati dengan yang masih hidup harus selalu terjalin dengan baik, supaya arwah leluhur akan mudah melimpahkan rezeki maupun

kesejahteraan hidup keturunannya. (R.P.Soejono, 1984:331).

Di Tana Toraja unsur megalitik masih berkembang sampai sekarang, adanya pengorbanan hewan kerbau pada saat upacara kematian. Mereka beranggapan bahwa roh binatang tersebut akan menyertai atau menjadi wahana (kendaraan) bagi roh nenek moyangnya. Roh nenek moyang menghendaki agar keluarga yang masih hidup tetap memberikan perhatian kepadanya yaitu dengan melaksanakan upacara yang disertai dengan pemberian kurban. Apabila hal ini tidak dilakukan maka panennya akan mengalami kegagalan dan akan ada suatu wabah penyakit.

Penelitian selama ini menunjukkan akan adanya hubungan yang erat, bahkan tidak terputuskan antara upacara pemujaan nenek moyang dengan monumen-monumen dari batu kecil maupun dari batu besar, bahkan upacara pemujaan ini dapat dilakukan tanpa monumen sama sekali. Dalam hal ini dapat diterangkan bahwa manifestasi ide megalitik telah meresap dalam segi kehidupan manusia penduduknya sepanjang masa, khususnya di Indonesia, sehingga tanpa alat upacara yang lengkappun orang dapat dianggap melakukan upacara megalitik, seperti misalnya upacara korban kerbau dan pengayauan. Di dalam kehidupan masyarakat megalitik kerbau mempunyai nilai sakral dan pemilikan kerbau menentukan status sosial seseorang.

Penguburan dapat dilakukan dengan atau tanpa wadah. Untuk penguburan dengan wadah pada masa ini dikenal ber-

berbagai bentuk wadah kubur. Golver (1979 : 179) mencatat paling sedikit tujuh macam wadah kubur yaitu kubur tempayan, kubur peti batu, kubur bangunan batu, dolmen, kuburan berundak, sarkofagus dan tempayan atau bejana batu. Wadah-wadah kubur tersebut ada yang dihias dengan ukiran yang menggambarkan muka manusia dan gambar-gambar binatang seperti yang terdapat pada wadah kubur di Besuki, Sulawesi, Sumba dan Bali. Hiasan tersebut mempunyai arti religius. Hiasan yang berbentuk muka manusia dan binatang tertentu, selain untuk melindungi arwah dalam perjalanan ke dunia arwah, juga dianggap dapat memberikan perlindungan pada keturunan yang masih hidup.

Bentuk wadah kubur yang terdapat di Toraja, dikenal beberapa bentuk juga. Salah satu diantaranya adalah wadah kubur yang terbuat dari kayu yang biasa disebut erong. Bentuk erong tersebut bermacam-macam, seperti bentuk kerbau, tongkonan, babi, perahu dan lesung. Bentuk bentuk tersebut juga dihias dengan ukiran-ukiran yang beraneka ragam, yang masing-masing mempunyai makna tertentu pula. Seperti yang penulis temukan pada situs Marimbunna, terdapat bentuk erong yang menggunakan hiasan tanduk kerbau, yang dianggap mempunyai arti religius, kemungkinan dapat diinterpretasikan sebagai lambang kekuatan magis untuk menolak kekuatan-kekuatan gelap (jahat) yang sewaktu-waktu dapat mengganggu perjalanan arwah ke alam gaib.

Kelangsungan tradisi megalitik dapat juga dilihat dengan adanya binatang-binatang kurban seperti kerbau yang dipersembahkan dalam upacara-upacara yang berkaitan dengan upacara kesuburan. Kerbau adalah jenis binatang yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Dalam tradisi megalitik telah tumbuh dan berkembang suatu konsepsi kepercayaan terhadap kerbau sebagai binatang suci dan sumber kekuatan magis yang dapat menolak segala kekuatan jahat. Karena itu kerbau banyak digunakan sebagai binatang kurban di dalam hubungan upacara persembahan, pemujaan maupun dalam upacara kematian dan pemakaman. (Harun Kadir, 1977 : 94).

Pada jaman megalitik, kerbau mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam bidang sosial, ekonomi dan religius kultural bangsa Indonesia. Kecuali sebagai binatang suci, juga dikorbankan dalam upacara-upacara keagamaan. Kerbau juga dianggap sebagai sumber kekuatan magis, yang sering sekali dihubungkan dengan kultur nenek moyang dan upacara kemakmuran serta kesuburan. Bersamaan dengan keadaan itu mulailah didirikan bangunan megalitik, yang terutama sekali dihubungkan dengan kultur nenek moyang. Dengan demikian di dalam alam kepercayaan bangsa Indonesia telah mulai tumbuh dan berkembang suatu konsep kepercayaan bahwa kerbau adalah binatang suci dan keramat. (I Gusti Gede Ardana, 1977 : 20).

Kerbau juga dianggap sebagai kendaraan bagi arwah nenek moyang yang telah meninggal dunia. Dalam hubungan ini dimasukkan juga sebagai suatu unsur di dalam sistem dualisme (bipartite system) di mana alam semesta itu dibagi atas dua hal atau dua golongan yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya, misalnya dunia atas dengan dunia bawah, laki-laki dan wanita. Dalam sistem dualisme, kerbau termasuk ke dalam golongan bumi, air dan sebagainya. (I Gusti Gede Ardana, 1977 : 20).

Dalam upacara pemakaman, kerbau memiliki fungsi yang kompleks dan banyak segi pelaksanaan upacara itu ditunjang oleh peranan kerbau masing-masing antara lain :

1. Kerbau merupakan jembatan emas untuk sampai ke dunia di seberang sana yaitu surga, disamping kurban-kurban lainnya.
2. Kerbau dapat menentukan hadirnya roh orang yang telah mati secara wajar di alam gaib.
3. Kerbau merupakan kurban yang menentukan tingkatan upacara kematian.
4. Kerbau yang telah dikurbankan pada upacara kematian (pemakaman) dapat menentukan stratifikasi seseorang dalam lingkungan masyarakatnya.

Soejono yang berpendapat bahwa alasan-alasan untuk melakukan pengorbanan binatang pada waktu pengu-
buran atau kematian, sebenarnya berpusat pada keinginan untuk memuaskan si mati yaitu sebagai tanda peng-

hormatan, sebagai usaha melengkapai si mati, untuk menunjukkan bahwa hak-hak si mati terhadap miliknya masih berlaku. terus meskipun sudah di dunia arwah, untuk memenuhi keinginan si mati untuk membalas dendam terhadap kematiannya, untuk memperkuat diri si mati dengan darah, untuk memberi teman seperjalanan (pengantar penunjuk jalan) si mati dalam perjalanan ke alam arwah dan dapat pula memberikan jaminan terhadap si mati bahwa ia pemberani, dengan demikian ia memperoleh tempat yang layak di alam arwah. (Soejono, 1977 : 227).

Karena peranan dan fungsi kerbau dalam menghadapi seluruh upacara, khususnya di Tana Toraja serta sebagai faktor yang menentukan kehidupan dalam masyarakat, maka kerbau sebagai pokok harta benda itu memegang peranan sebagai berikut :

- Kerbau adalah sebagai kurban persembahan utama, pada upacara rambu tuka' dan hanya dikurbankan pada upacara tertinggi yaitu upacara Merok dan upacara Ma'bu'a' yang ditujukan kepada pemujaan Puang Matua (Sang Pencipta).
- Kerbau adalah kurban utama pada upacara pemakaman atau Rambu Solo' karena adanya kerbau yang menjadi ukuran tingginya atau besarnya penentuan tingkat upacara.
- Dalam penilaian Tana' serta penilaian Hukum Kapa'

adalah ditentukan dengan jumlah kerbau serta pembayarannya itu harus mempergunakan kerbau.

- Dalam pemberian utang piutang seluruhnya dengan nilai kerbau, begitupun dalam jual beli barang yang bernilai tinggi.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka manusia Toraja menurut keyakinan Aluk Todolo menempatkan kerbau itu sebagai Garonto' Eanan (pokok harta benda) serta pangkal dari harta benda. Dengan demikian kerbau menjadi ukuran umum dalam kehidupan masyarakat karena mempunyai dua nilai dasar, masing-masing :

1. Karena nilai filosofinya sebagai kurban utama persembahkan pada upacara Rambu Tuka', serta sebagai lambang kehidupan kerja dan lambang kemakmuran Toraja.
2. Karena nilai materilnya baik sebagai kurban pemakaian pada upacara Rambu Solo' yang menentukan besarnya upacara pemakaman, disamping penilaian Tana' serta Hukum Kapa'.

Khusus untuk menghadapi upacara Rambu Solo' pada upacara pemakaman di Tana Toraja, kerbau itu merupakan ukuran martabat seseorang dan keluarganya di samping menentukan besar dan tingkatan upacara pemakaman.

Bagi masyarakat Toraja kerbau-kerbau itu tidak sama nilai-nilainya tetapi mempunyai nilai yang berbeda beda yang ditentukan oleh beberapa syarat atau ketentuan

antara lain; besarnya, warna bulunya, bentuk badannya, panjang tanduknya, pusar-pusarnya dan lain-lain.

Kesemua syarat tersebut di atas dijadikan dasar dalam menentukan nilai seekor kerbau yaitu nilai kerbau Sangpala' sebagai nilai dasar umum tetapi ada pula yang mempergunakan nilai dasar dengan kerbau Sanglengo (Sangpala' = tanduk setapak tangan, Sanglengo = tanduk sampai pergelangan tangan). Jadi jelaslah bahwa tanduk kerbau juga memegang peranan penting dalam penentuan ukuran dan nilai seekor kerbau. Seperti tanduk kerbau yang terdapat pada erong di situs Marimbunna menandakan bahwa mayat yang terdapat dalam erong atau yang dimasukkan dalam erong tersebut adalah orang yang dianggap pernah berjasa atau tokoh masyarakat dan orang tersebut jelas berasal dari golongan bangsawan.

Masyarakat Toraja mengenal kerbau itu dalam beberapa ukuran, yang semuanya dapat dilihat dari ukuran tanduk kerbau, masing-masing sebagai berikut :

1. Tedong (kerbau) Sanglengo yaitu kerbau yang panjang tanduknya sampai pergelangan tangan, umur serendah-rendahnya satu tahun sampai dua tahun dan inilah ukuran yang paling rendah.
2. Tedong Sangpala' yaitu kerbau yang panjang tanduknya satu tapak tangan di atas pergelangan tangan umur dua tahun sampai tiga tahun.

3. Tedong Alla' Tarin yaitu kerbau yang panjang tanduknya satu atau dua jari di atas panjang tanduk kerbau Sangpala' (pertengahan siku dan pergelangan tangan), umurnya tiga tahun sampai empat setengah tahun.
4. Tedong Inanna yaitu kerbau betina yang sudah pernah beranak.

Selain ukuran kerbau tersebut di atas, dikenal juga Tedong Penuka', yaitu kerbau yang tidak lagi ditentukan dengan panjang tanduknya tetapi ditentukan oleh penilaian dengan kerbau Sanglengo dan Sangpala'. Kerbau ini umumnya hanya dipentukkan bagi kurban upacara pemakaman dan terutama bagi pemakaman kasta Tana' Bulaan dan Tana' Bassi sebagai kasta yang memerlukan kurban kerbau lebih dari satu ekor kerbau.

Masyarakat Toraja membagi kerbau menurut warna bulunya sesuai dengan tingkatan kerbau, seperti ; tedong bonga Saleko, tedong Pudu', tedong bonga Ulu, tedong bonga sori, tedong Todi', Tedong Samba^bo' dan tedong Bulan. Yang terbaik adalah kerbau belang-belang putih di seluruh tubuhnya (tedong bonga Saleko), sedangkan yang terendah adalah kerbau yang berbuluh putih seluruh tubuhnya (tedong Bulan). Kerbau Bulan ini diharamkan untuk dikurbankan pada upacara apapun di Tana Toraja.

Dengan berpedoman pada tingkatan tersebut di atas, maka setiap kerbau Penuka' yang akan dikurbankan pada

upacara pemakaman terlebih dahulu dinilai oleh Pa' Tassere' Tedong (Team ahli penilai kerbau) untuk ditaksir nilainya, di mana ada kalanyaterdapat seekor kerbau Penuka' dapat bernilai beberapa ekor kerbau lainnya untuk menjadi dasar perhitungan dan pembagian warisan dari yang meninggalkan warisan (si mati) setelah selesai pemakaman. karena kekayaan dari seseorang yang meninggal warisan seluruhnya dinilai dengan nilai kerbau baru dibagi kepada pewaris-pewarisnya.

Seperti yang telah disebutkansebelumnya bahwa kerbau merupakan korban persembahan utama sebagai upacara tertinggi pada upacara Rambu Tuka' yaitu upacara Merok di mana kurban kerbau harus dipilih yang benar-benar kerbau yang memenuhi persyaratan yaitu kerbau yang berbulu hitam pekat yang dinamakan Tedong Pudu', karena tidak dijadikan kurban persembahan kepada Puang Matua yang berbintik-bintik putih pada tubuhnya, dianggap sebagai kerbau mempunyai cacat.

Dengan melihat hal-hal yang telah disebutkan di atas kita dapat mengetahui bahwa tidak sembarang kerbau dapat dijadikan kurban dalam suatu upacara di Tana Toraja. Dasar penilaian itu tentunya berlatar belakang pada konsepsi kepercayaan mengenai kerbau sebagai binatang suci yang mempunyai kekuatan magis dan sekaligus dimaksudkan sebagai kendaraan untuk orang yang telah meninggal, diakhirat nanti.

Demikian pula pada pembagian warisan (Pewaris) di Tana Toraja, kerbau menjadi pangkal penilaian dalam pembagian warisan. Menurut adat Toraja seseorang pewaris tidak begitu saja menerima harta pusaka dari kedua orang tuanya setelah orang tuanya meninggal dunia, tetapi harus didapat dengan pengabdian atau secara populernya harus berkorban atau membeli dengan memotong kerbau atau babi pada sipeninggal warisan itu. Setiap pewaris akan menerima warisan orang tuanya sesuai dengan besarnya pengurbanan, lebih banyak berkorban lebih banyak pula warisan yang diperoleh.

Susunan tanduk kerbau sebagai salah satu tanda untuk mengetahui prestise dari keluarga tongkonan yang dipasang pada tiang utama (penyanggah) di depan rumah tongkonan seperti yang didapati sekarang ini, menurut hasil wawancara yang kami peroleh dari salah satu informan mengatakan bahwa dulunya susunan tanduk kerbau tersebut ditemukan di atas rumah atau tongkonan disusun pada bahagian depan jalan menuju ke kamar bagian belakang, ditempatkan secara bersusun dan rapi. Hal ini dilakukan agar orang yang melihat atau yang naik ke atas rumah tersebut dapat mengetahui status sosial dari keluarga tongkonan atau pemilik tongkonan tersebut. Susunan tanduk kerbau tersebut juga ditemukan pada bahagian samping tepatnya pada sebelah barat rumah tongkonan, di mana matahari terbenam.

Dengan demikian, jelaslah bagi kita bahwa peranan kerbau pada saat upacara kematian (pemakaman) bagi orang Toraja sangat penting dan luas. Di dalam kehidupan masyarakat Toraja kerbau merupakan lambang kehidupan atau penghormatan dan kemakmuran. Lambang kemakmuran tersebut dapat dilihat pada rumah-rumah adat orang Toraja yang mana pada tiang utama (penyanggah) diberi gambar dan dibentuk seperti kepala kerbau. Selain pada rumah (tongkonan), dapat juga dilihat pada makam-makam atau kuburan yang mana wadah-wadah kuburnya dibentuk menyerupai kerbau serta juga diberi kaki sehingga bentuknya sama dengan kerbau. Pada saat ini kerbau dan peranannya di masyarakat Toraja masih dipegang teguh oleh masyarakatnya.

Pengaruh kepercayaan masyarakat Toraja terhadap kerbau sebagai binatang suci, juga nampak di mana pada bagian depan rumah Tongkonan di Tana Toraja terdapat susunan tanduk-tanduk kerbau pilihan. Jumlah tanduk kerbau itu menggambarkan prestise keluarga tongkonan, juga berfungsi sebagai lambang kesuburan dan penolak bala.

Hiasan kepala dan tanduk kerbau sudah lama dikenal dalam seni ukir Toraja. Menurut sejarah Ukiran Toraja dikenal empat dasar ukiran yang dinamakan Garonto: 'Pasura' (pokok ukiran), yang masing-masing mempunyai arti tertentu yang sebenarnya sangat tinggi nilai falsafahnya karena sehubungan dengan masalah kehidupan masyarakat Toraja. Dari ke-4 dasar ukiran tersebut terdapat ukiran

bentuk kepala kerbau (Passura' Pa' Tedong) yang mana tempat pemasangannya selalu ditempatkan pada kayu bagian rumah atau tongkonan, namanya Sangkinan Rinding yaitu kayu tempat pertemuan semua dinding rumah dan merupakan tulang punggung dari bahagian rumah yang melindungi manusia. Hal ini dibuat demikian karena peranan kerbau bagi masyarakat Toraja, yang bermakna simbolis yaitu simbol pokok harta benda dan lambang kemakmuran seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Pola hias bentuk kepala kerbau dan tanduk kerbau seperti ini, turut pula menghiasi pintu liang (kuburan) pemakaman di Tana Toraja, (Foto No. 12) yang dapat diinterpretasikan sebagai lambang kekuatan magis untuk menolak kekuatan kekuatan jahat yang sewaktu-waktu dapat mengganggu perjalanan arwah ke alam gaib.

Jadi peranan kepala dan tanduk kerbau yang terdapat pada makam (kuburan), rumah dan ragam hias pada rumah yang bermotif kepala kerbau melambangkan bahwa yang menggunakan kerbau dalam hal tersebut adalah orang-orang bangsawan dan orang kaya (To Kapua). Peranan bentuk atau simbol kepala dan tanduk kerbau pada makam, rumah dan pola hias adalah sama yang menandakan status sosial seseorang dalam masyarakat.

Perbandingan bentuk kepala kerbau yang terdapat pada makam, rumah dan pada ragam hias yang bermotif

kepala kerbau dilambangkan sebagai harta kekayaan yang paling tinggi nilainya jika dibandingkan dengan sawah, emas dan harta kekayaan lainnya di Tana Toraja.

Penggunaan tanduk kerbau pada kuburan, juga ditemukan pada sistem penguburan masyarakat Toba, di mana masyarakat Toba mengenal adanya istilah Ola yaitu penyembelihan seekor kerbau sebagai binatang kurban pada upacara kematian (penguburan), yang diletakkan di atas kubur. Tanduk kerbau tersebut diikatkan pada Salib yang diletakkan dibagian kepala kubur. Pemasangan tanduk kerbau ini mungkin dilatarbalakangi oleh kepercayaan bahwa kerbau merupakan binatang kendaraan arwah dalam menuju tempat asal disamping sebagai penolak bala. (Van der Hoop, 1949 : 130 dan Claire Holt, 1967 : 22-23).

B A B V

P E N U T U P

5.1. Kesimpulan

Sebagaimana diketahui bahwa berbagai bentuk peninggalan kebudayaan di Kepulauan Indonesia, baik peninggalan prasejarah maupun peninggalan sesudahnya sehingga banyak menarik perhatian kalangan sarjana baik dari luar maupun dari dalam negeri sendiri guna mengadakan penelitian. Hasil-hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa peninggalan tradisi megalitik di Indonesia menunjukkan berbagai bentuk dan coraknya, termasuk diantaranya daerah Sulawesi Selatan tidak luput dari jangkauan kebudayaan tersebut.

Di antara beberapa kepercayaan yang terjelma dalam wujud kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Toraja, upacara pemakaman tetap merupakan tradisi yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat hingga sekarang sebagai warisan budaya yang turun temurun, karena mati dan upacara pemakaman mempunyai dasar dan ketentuan khusus menurut kepercayaan Aluk Todolo sebagai tempat berpijaknya seluruh sendi kehidupan dan kebudayaan Toraja.

Konsepsi pemujaan arwah nenek moyang yang merupakan pangkal tradisi megalitik di Tana Toraja berhubungan erat dengan kehidupan masyarakatnya. Untuk itulah pelaksanaannya bersumber dari kepercayaan Aluk Todolo yang

beranggapan bahwa sudah menjadi kewajiban bagi anak cucu untuk mengenang serta memujah arwah leluhur yang telah menjadi Tomembali Puang (Dewa), sebab arwah tersebut telah diberi wewenang oleh Sang Pencipta untuk selalu mengawasi dan memberikan berkat serta bencana kepada keturunannya yang masih hidup. Karena itu hubungan antara yang telah meninggal dan yang masih hidup harus selalu terjalin dengan baik, supaya arwah leluhur akan mudah melimpahkan rezeki dan kesejahteraan hidup kepada keturunannya.

Berdasarkan hasil penelitian di Kabupaten Tana Toraja, secara khusus di desa Tikala membuktikan bahwa peninggalan yang berupa wadah kubur yang masyarakat Toraja sebut Erong masih ada sampai sekarang, walaupun bentuk-bentuk dari erong tersebut sudah banyak yang rusak atau lapuk disebabkan karena adanya pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar dan juga karena adanya pengaruh alam. Juga ragam hias yang terdapat pada bahagian luar dari erong tersebut sudah banyak yang tidak jelas lagi bahkan sudah ada yang hilang sama sekali. Seperti pada erong yang berbentuk kerbau, yang tanduknya dari tanduk kerbau asli, ragam hiasnya sudah tidak nampak lagi.

Adanya erong yang bentuknya seperti kerbau tersebut, sebagai perlambang bahwa mayat yang terdapat di dalam wadah kubur tersebut adalah berasal dari golongan bangsawan, menandakan kasta.

Bagi masyarakat Toraja, kerbau memegang peranan yang sangat penting karena merupakan pokok harta benda. Dalam tradisi megalitik telah tumbuh dan berkembang suatu konsepsi kepercayaan terhadap kerbau sebagai binatang suci dan sumber kekuatan magis yang dapat menolak segala kekuatan jahat, karena itu kerbau banyak digunakan sebagai binatang kurban di dalam hubungan upacara persembahan pemujaan, maupun dalam upacara kematian dan pemakaman. Oleh sebab itu pada tempat-tempat tertentu ditemukan bentuk kepala atau tanduk kerbau sebagai lambang atau simbol dari kerbau, seperti wadah kubur yang terdapat pada Situs Marimbunna bentuknya sama seperti kerbau bahkan tanduknya adalah tanduk kerbau asli.

Pada upacara pemakaman di Tana Toraja, kerbau itu menjadi ukuran martabat seseorang dan keluarganya, di samping menentukan tingkatan upacara pemakaman dan juga sebagai dasar perhitungan dan penilaian dalam pembagian warisan dari yang meninggal dunia.

Adapun fungsi kerbau menurut I Gusti Ardana adalah sebagai sumber kekuatan magis sekaligus pula kerbau itu dianggap mengandung kekuatan penolak terhadap gejala-gejala kekuatan jahat, juga kerbau dianggap pula sebagai kendaraan bagi arwah nenek moyang yang telah meninggal dunia. (I Gusti Gede Ardana, 1977 : 22).

Di dalam menelusuri hakikat dari warisan budaya nasional dalam kemajemukan masyarakat Indonesia, ia tak lepas dari penyajian tentang prinsip-prinsip masyarakat yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat pendukung kebudayaan itu. Dengan demikian dalam meneliti kebudayaan orang-orang Toraja tidak dapat lepas dari penelusuran tentang prinsip-prinsip masyarakat Toraja yang menjadi standar sosial dalam pola kehidupannya sampai saat ini. Standar sosial sebagai pedoman dalam pola tingkah laku anggota masyarakat pendukungnya perlu dipelajari, dipahami serta dihayati dalam usaha melestarikan warisan budaya nasional, baik dalam wujud benda-benda budaya maupun adat istiadat.

Usaha pemerintah dalam melestarikan budaya bangsa kita cukup besar perhatiannya demi mempertahankan keutuhan kebudayaan itu sendiri terutama pada kepurbakalaan yang menyangkut sejarah kehidupan. Dengan melihat benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala yang terdapat pada situs Marimbunna, tepatnya di desa Tikala ini maka orang-orang yang berkunjung ke sana secara langsung maupun tidak langsung akan melihat, menikmati dan sekaligus mempelajari bentuk asli peninggalan nenek moyang pada perkembangan tradisi megalitik ribuan tahun yang lalu.

5.2. Saran-saran

Dengan melihat bentuk-bentuk peninggalan arkeologi yang terdapat pada situs Marimbunna di desa Tikala, yang merupakan warisan budaya yang mempunyai nilai Sejarah yang sangat tinggi maka diharapkan akan campur tangan dari berbagai pihak dalam usaha menjaga dan melestarikan peninggalan tersebut demi mempertahankan keutuhan dari benda-benda kepurbakalaan itu sendiri.

Penulis juga menyarankan, bagi daerah-daerah yang memiliki benda-benda kepurbakalaan apakah itu dalam bentuk bangunan atau benda lainnya hendaknya disadari betapa pentingnya dalam memelihara benda tersebut, utamanya bagi yang telah mendapat perhatian dari pemerintah untuk dipugar, kiranya sungguh-sungguh memanfaatkan bantuan tersebut untuk memperoleh kembali nilai dari pada benda atau objek kepurbakalaan yang sebenarnya.

Mengingat daerah Tana Toraja adalah merupakan daerah Pariwisata yang sangat potensial di Sulawesi Selatan, yang menyimpan banyak warisan budaya maka penulis mengharapkan, perlu adanya kesadaran dari masyarakat dan keterlibatannya menjaga, memelihara dan melestarikan serta memperkenalkan kepada dunia luar. Juga dari pihak yang berwajib agar perlu untuk mengembangkan suatu sistem sadar wisata purbakala di Tana Toraja karena keberadaannya merupakan sasaran wisata di Sulawesi Selatan.

5.2. Saran-saran

Dengan melihat bentuk-bentuk peninggalan arkeologi yang terdapat pada situs Marimbunna di desa Tikala, yang merupakan warisan budaya yang mempunyai nilai Sejarah yang sangat tinggi maka diharapkan akan campur tangan dari berbagai pihak dalam usaha menjaga dan melestarikan peninggalan tersebut demi mempertahankan keutuhan dari benda-benda kepurbakalaan itu sendiri.

Penulis juga menyarankan, bagi daerah-daerah yang memiliki benda-benda kepurbakalaan apakah itu dalam bentuk bangunan atau benda lainnya hendaknya disadari betapa pentingnya dalam memelihara benda tersebut, utamanya bagi yang telah mendapat perhatian dari pemerintah untuk dipugar, kiranya sungguh-sungguh memanfaatkan bantuan tersebut untuk memperoleh kembali nilai dari pada benda atau objek kepurbakalaan yang sebenarnya.

Mengingat daerah Tana Toraja adalah merupakan daerah Pariwisata yang sangat potensial di Sulawesi Selatan, yang menyimpan banyak warisan budaya maka penulis mengharapkan, perlu adanya kesadaran dari masyarakat dan keterlibatannya menjaga, memelihara dan melestarikan serta memperkenalkan kepada dunia luar. Juga dari pihak yang berwajib agar perlu untuk mengembangkan suatu sistem sadar wisata purbakala di Tana Toraja karena keberadaannya merupakan sasaran wisata di Sulawesi Selatan.

Daerah Toraja adalah merupakan salah satu daerah yang cukup kaya dengan peninggalan-peninggalan purbakala akan tetapi sudah banyak pula yang rusak, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Hal ini disebabkan karena banyak masyarakat yang tinggal dipedesaan belum mengerti atau belum mengetahui arti dan fungsi dari peninggalan masa lampau. Untuk menjaga supaya kita tidak kehilangan jejak atau data maka diharapkan perlunya pendokumentasian untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan dan demi pembentukan dan pemupukan kepribadian bangsa.

Penulis juga mengharapkan terciptanya kesadaran secara timbal balik antara para penyelenggara kegiatan arkeologi dan masyarakat umum tentang arti dan fungsi arkeologi dalam pembangunan rohaniah bangsa dan negara. Dalam usaha pengungkapan gejala-gejala masa lampau, arkeologi telah diterapkan khususnya dalam penggunaan berbagai cara pendekatan dan pemecahan masalah dengan seluas mungkin. Usaha ini tidak hanya mengenai pencarian dan pengolahan data masa lampau, tetapi juga pemeliharaan data dan penyajiannya untuk dipahami oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmar, Teguh
1975
Megalitik Di Indonesia, Ciri dan Problemnya. Bulletin Yaperna No. 7 Tahun ke-2 ; Jakarta.
- Atmosudiro, Sumijati. Bentuk Kubur Di Daerah Sumba Timur Salah Satu Ciri Status Sosial, Yogyakarta : Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
1981
- Ayatrohadi, dkk,
1978
Kamus Istilah Arkeologi, Jakarta : Proyek Penelitian dan Sastra Daerah.
- Badria, Ghosali M.
1986
Penyimpanan Mayat Di Tana Toraja, Ujung Pandang : Nuansa Kehidupan Toraja, Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.
- Basoeki,
1986
Peranan Kayu Pada Masa Prasejarah, Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV Cipanas, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional : Jakarta dan Depdikbud.
- Harahap, Parada
1952
Rangkaian Tanah Air Toraja, Bandung: Nv. Van Halve.
- I Gusti, Gede Ardana. Unsur Megalitik Dalam Hubungan Dengan Kepercayaan Di Bali, Pertemuan Ilmiah Arkeologi I, Cibulan.
1977
- Ihromi, T.O.
1981
Antropologi Budaya, Yayasan Obor Indonesia dan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Gajah Mada.
- Kadir, Harun.
1977
Aspek-aspek Megalitik Di Toraja Sulawesi Selatan, Pertemuan Ilmiah Arkeologi, Proyek Penelitian dan Peninggalan Purbakala P & K.
- Koentjaraningrat,
1984
Manusia Dan Kebudayaan Indonesia, Jakarta : Djambatan.

- Kusumawati, Ayu.
1983 Tinjauan Tentang Tradisi Megalitik Di Daerah Wonogiri, Ciloto : Pertemuan Ilmiah Arkeologi III.
- Mangemba, H.D.
1973 Corak Kebudayaan Di Indonesia, Ujung Pandang : Universitas Hasanuddin.
- Marampa', A.T.
1979 Mengenal Toraja, Rantepao : Yayasan Pendidikan Kristen.
- Marwati Djoned, Poesponegoro ; Notosusanto, Nugroho.
1984 Sejarah Nasional Indonesia Jilid I, Jakarta : Balai Pustaka.
- Paranoan, Marrang, Ny.
1990 Upacara Kematian Orang Toraja, (Analisis Psiko-Sosio-Kultural), Ujung Pandang : Universitas Hasanuddin.
- Salombe', C.
1972 Orang Toraja Dan Ritusnya, Penerbit : Djambatan.
- Soejono, R.P.
1977 Sistem-sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah Di Bali, Jakarta : Universitas Indonesia.
- 1975 Sejarah Nasional Indonesia Jilid I, Jakarta : Balai Pustaka.
- Soekmono, R.
1973 Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid I, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sukendar, Haris.
1982 Tradisi Megalitik Di Indonesia, Analisis Kebudayaan Thn. II-No.1-1981/1982.
- Samigun, Sampurno.
1980 Arsitektur Tradisional Kepribadian Budaya Toraja, Analisis Kebudayaan Thn.I. No.1, Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Tangdilintin, L.T.
1978 Toraja Dan Kebudayaanannya, Tana Toraja : Yayasan Leping Bulan.
- Uka, Tjandrasasmita,
1980 Fungsi Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Dalam Pembangunan Nasional, Analisis Kebudayaan Thn.II. No.1.

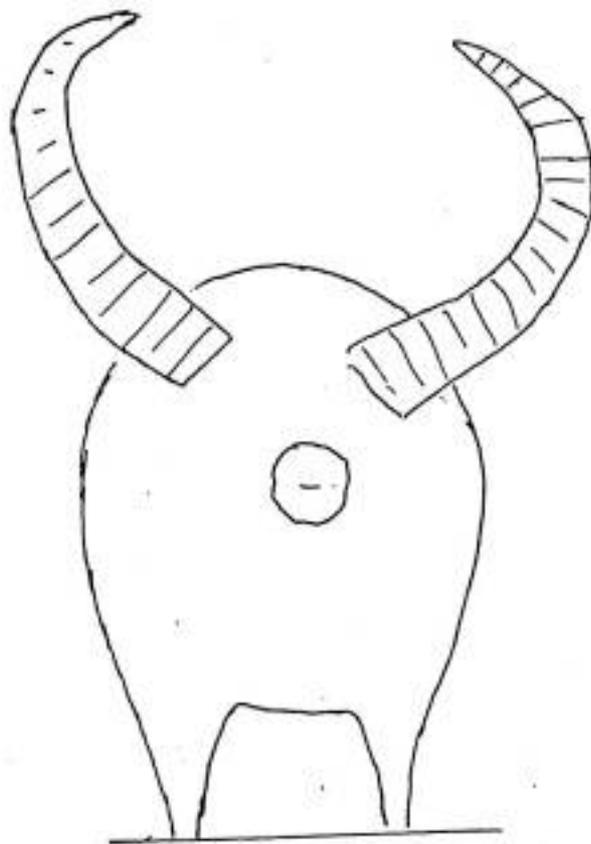
DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ne' Kalo'
Umur : 90 tahun.
Pekerjaan : Tani
Alamat : Tikala
2. Nama.. : Y. Lolo
Umur : 73 tahun
Pekerjaan : Pensiunan ABRI
Alamat : Tikala
3. Nama : Ba'tan Marimbunna
Umur : 49 tahun
Pekerjaan : Tani (Pembina Karang Taruna)
Alamat : Tikala
4. Nama : Batara
Umur : 75 tahun
Pekerjaan : Ketua RK
Alamat : Tikala
5. Nama : Y.B. Hamzah
Umur : 70 tahun
Pekerjaan : Pegawai Kantor Desa Tikala
Alamat : Tikala
6. Nama : S. Rende
Umur : 75 tahun
Pekerjaan : Purnawirawan ABRI
Alamat : Tikala.

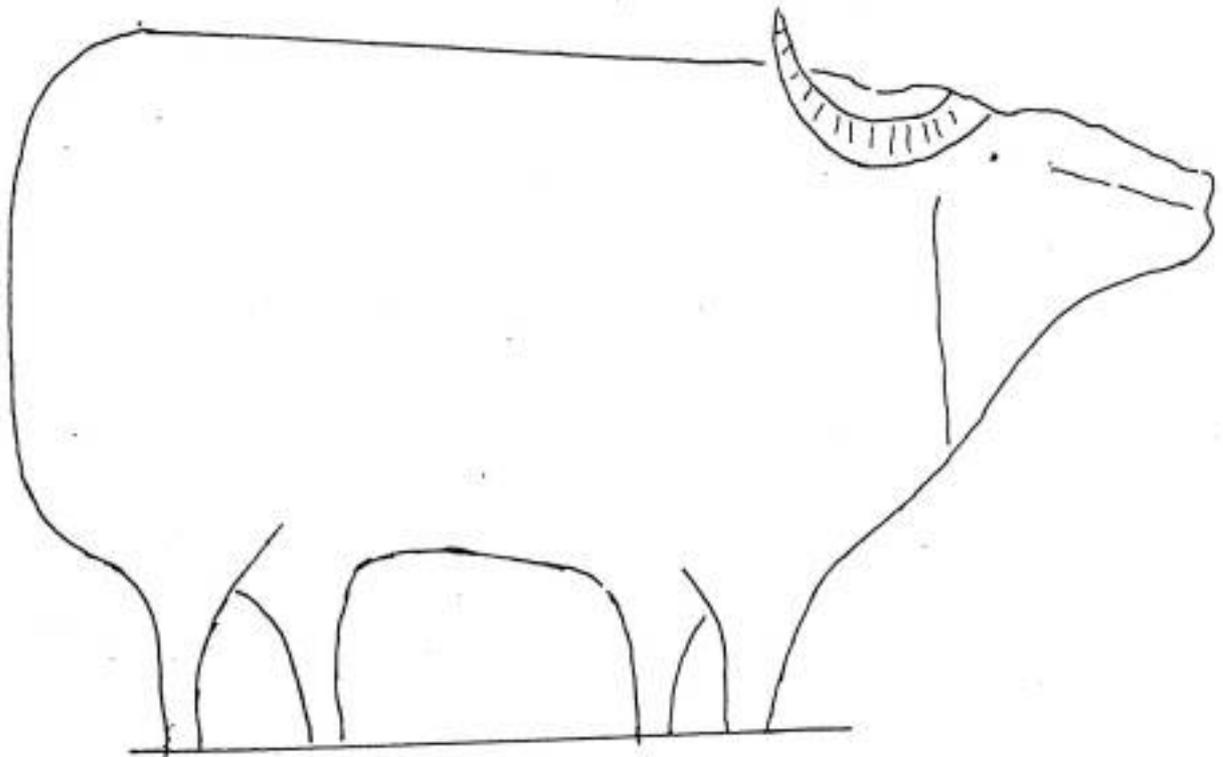
DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ne' Kalo'
Umur : 90 tahun.
Pekerjaan : Tani
Alamat : Tikala
2. Nama : Y. Lolo
Umur : 73 tahun
Pekerjaan : Pensiunan ABRI
Alamat : Tikala
3. Nama : Ba'tan Marimbunna
Umur : 49 tahun
Pekerjaan : Tani (Pembina Karang Taruna)
Alamat : Tikala
4. Nama : Batara
Umur : 75 tahun
Pekerjaan : Ketua RK
Alamat : Tikala
5. Nama : Y.B. Hamzah
Umur : 70 tahun
Pekerjaan : Pegawai Kantor Desa Tikala
Alamat : Tikala
6. Nama : S. Rende
Umur : 75 tahun
Pekerjaan : Purnawirawan ABRI
Alamat : Tikala.

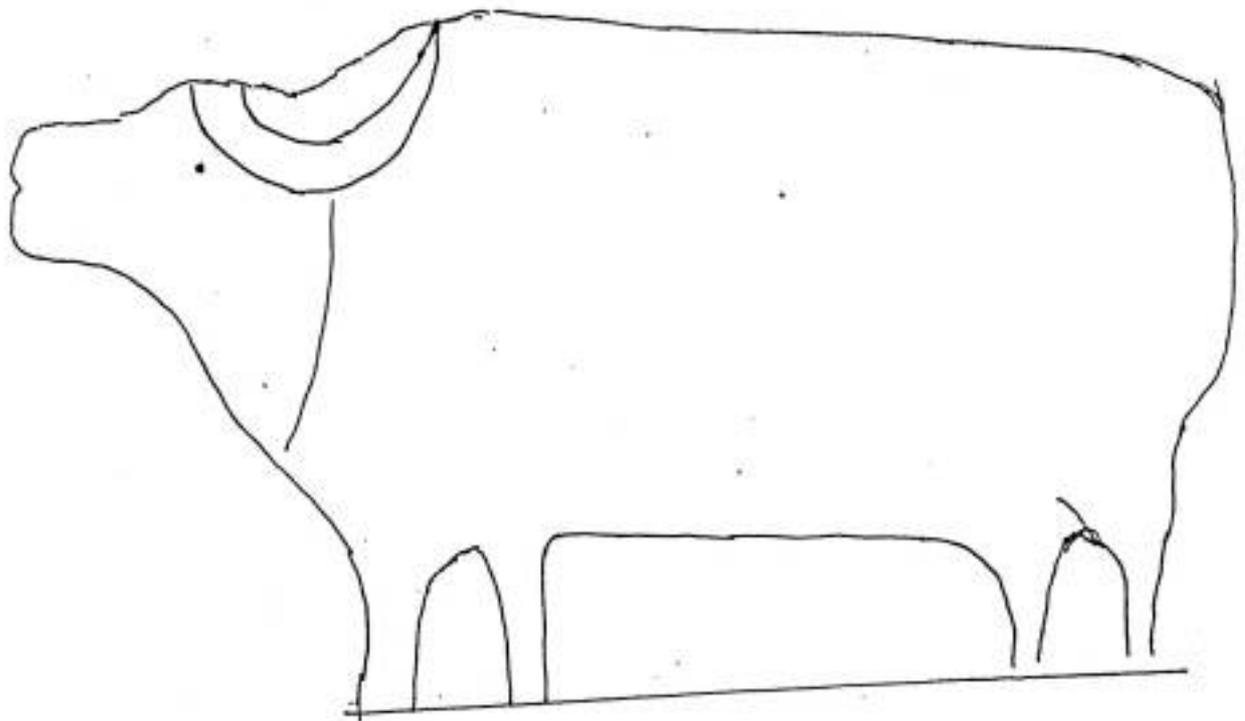
LAMPIRAN GAMBAR



Gambar 1. Erong bentuk kerbau, tampak dari depan.

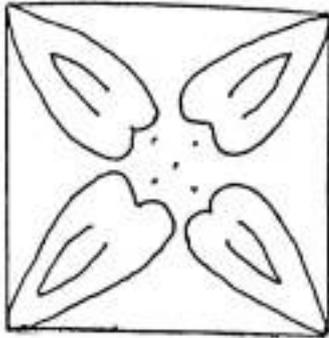


Gambar 2. Erong bentuk kerbau tampak dari samping kanan (sebelah Timur).

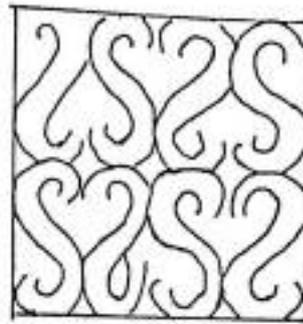


Gambar 3. Erong bentuk kerbau, tampak dari samping kiri (sebelah Barat).

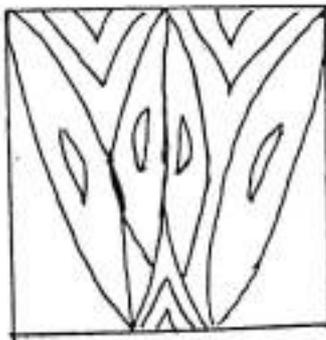
Ukiran Yang Terdapat Pada Erong



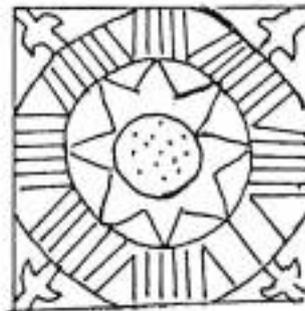
Gambar 4.
Pa' Ambollong



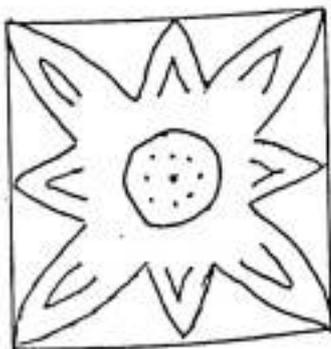
Gambar 5.
Pa' Baba Gandang



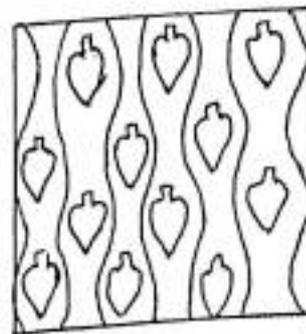
Gambar 6.
Pa' Bulu Londong



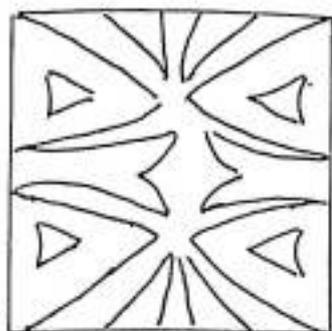
Gambar 7.
Pa' Barre Allo



Gambar 8.
Pa' Bombo Uai

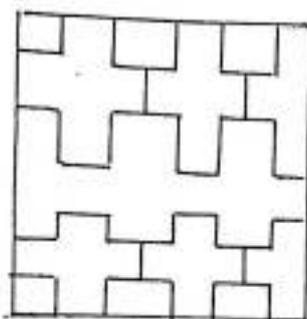


Gambar 9.
Pa' Daun Bolu



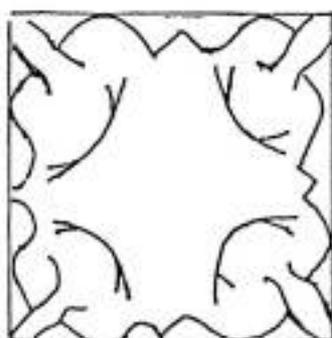
Gambar 10.

Pa' Dontalinga Tedong



Gambar 11.

Pa' Doti Langi'



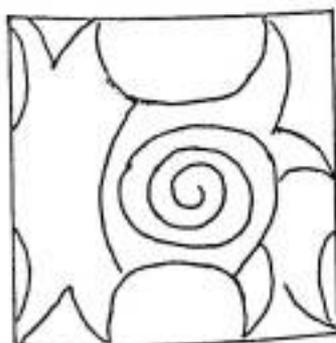
Gambar 12.

Pa' Kapu' Baka



Gambar 13.

Pa' Kollong Rombe



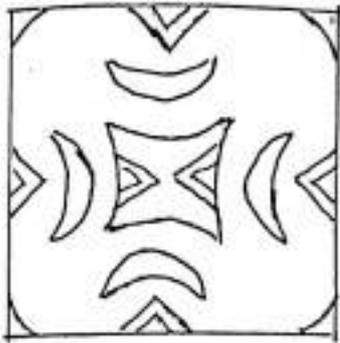
Gambar 14.

Pa' Lelen Bukoyo



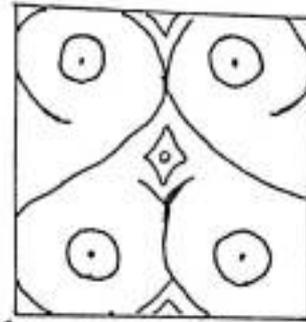
Gambar 15

Pa' Londong



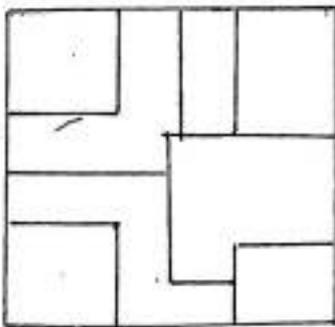
Gambar 16.

Pa' Pollo Gayang



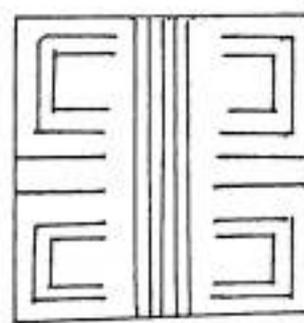
Gambar 17.

Pa' Poya Mundan



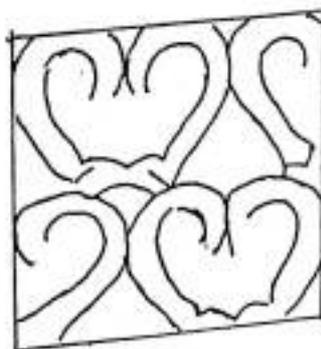
Gambar 18.

Pa' Sekong



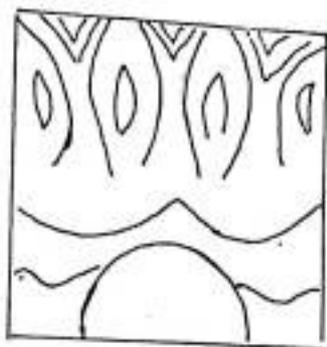
Gambar 19.

Pa' Sepu' Torongkong



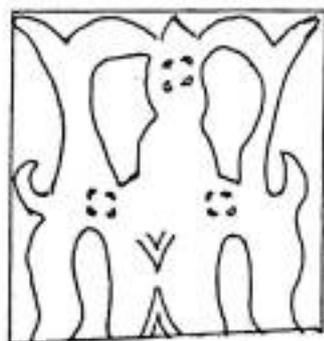
Gambar 20.

Pa' Sura' Lembang



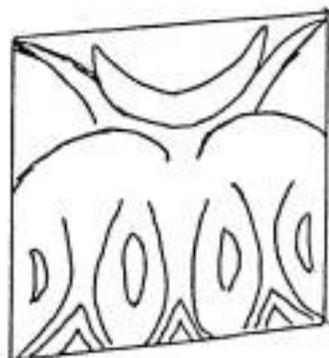
Gambar 21.

Pa' Tanduk Ra'pe



Gambar 22.

Pa' Tedong



Gambar 23.

Pa' Rangka Ulu.

LAMPIRAN FOTO



Foto No. 1
Erong berbentuk kerbau tampak dari
depan.



Foto No. 2

Erong berbentuk kerbau, tampak
dari belakang dan samping kanan.



Foto No. 3
Tampak dari
depan samping
kanan.

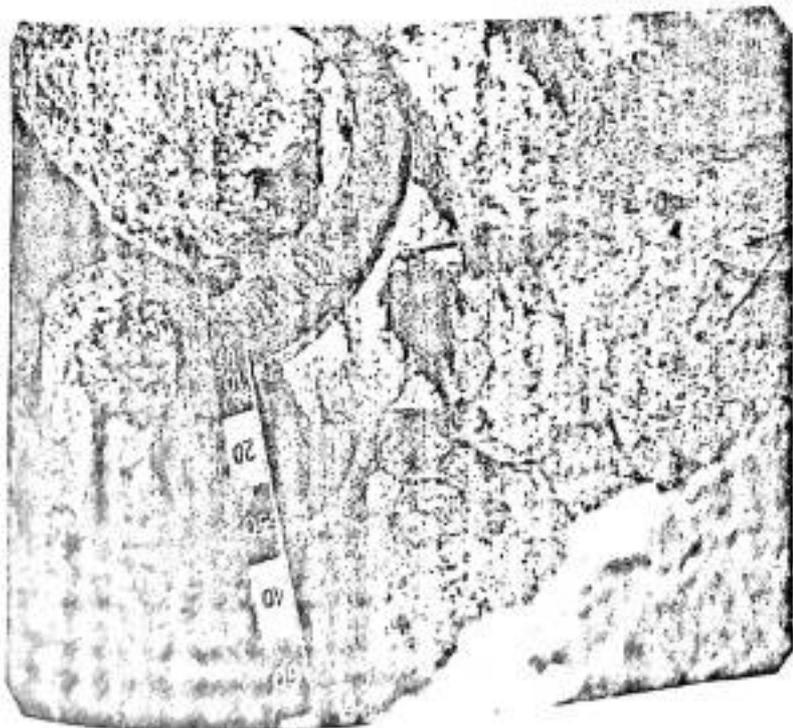


Foto No. 4
Tampak dari
depan samping
kiri.

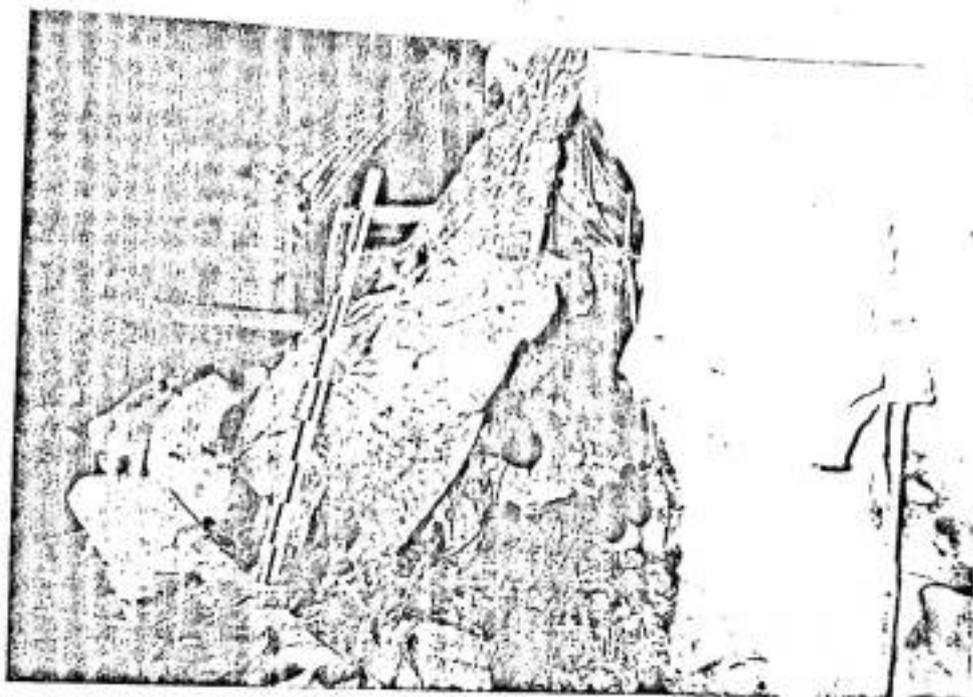


Foto No. 5. Erong berbentuk kerbau dan bagian atasnya dibentuk seperti rumah.

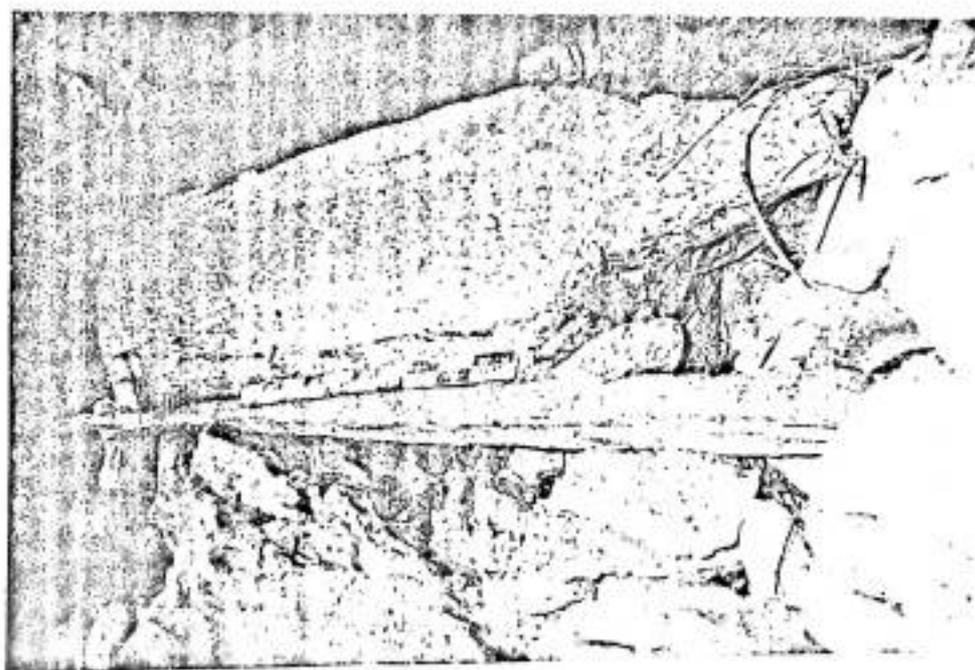


Foto No. 6. Erong berbentuk babi.

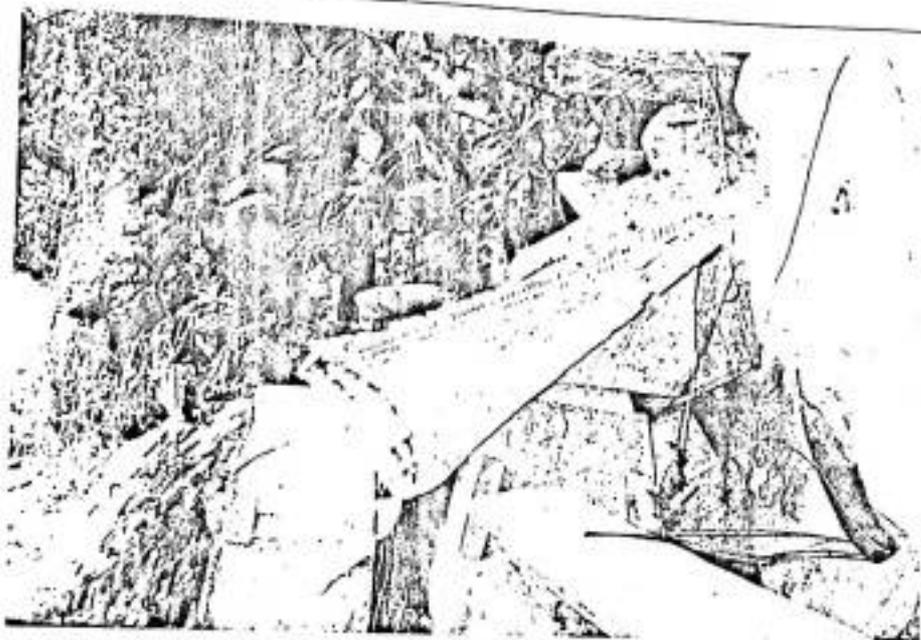


Foto No. 7. Erong berbentuk tongkonan.

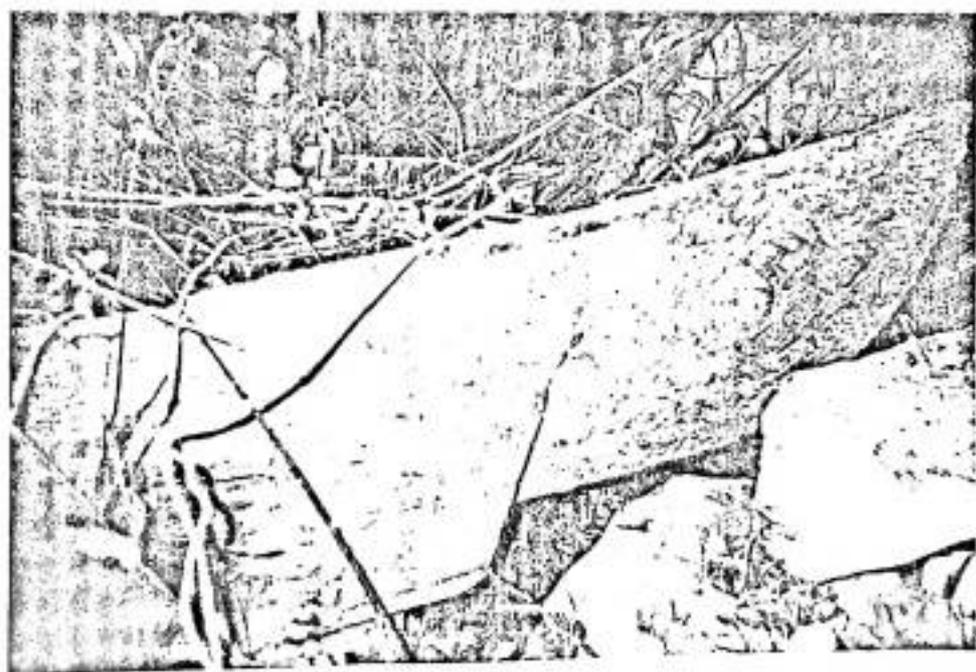


Foto No. 8. Erong berbentuk perahu.

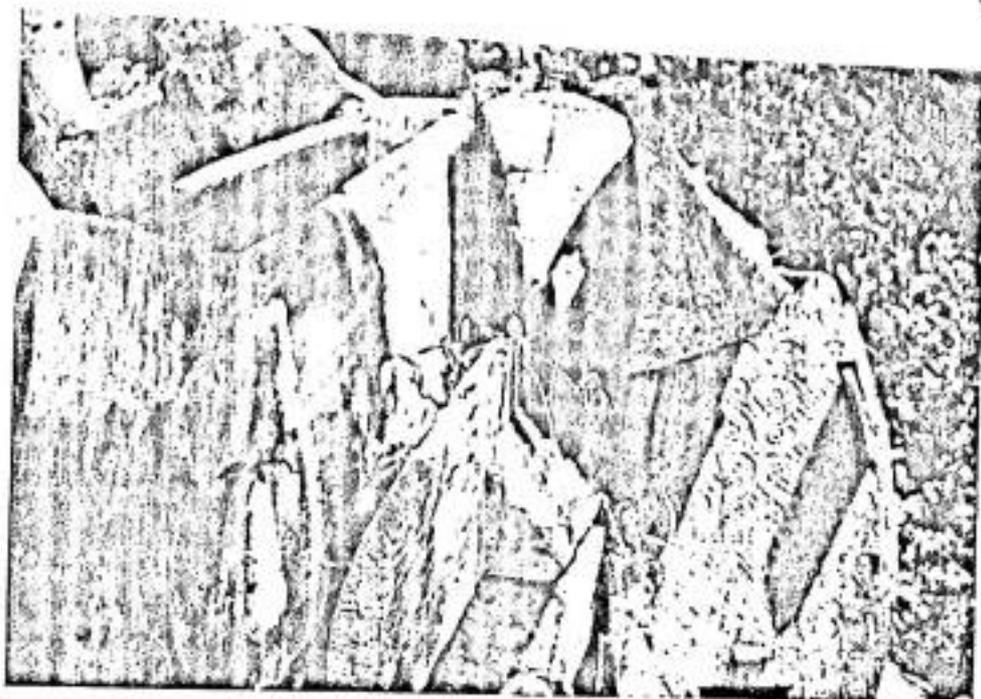


Foto No. 9. Bentuk-bentuk Erong lainnya.



Foto No. 10. Tengkorak dan kerangka serta bekal kubur lainnya yang ber-serakan, keluar dari Erong.

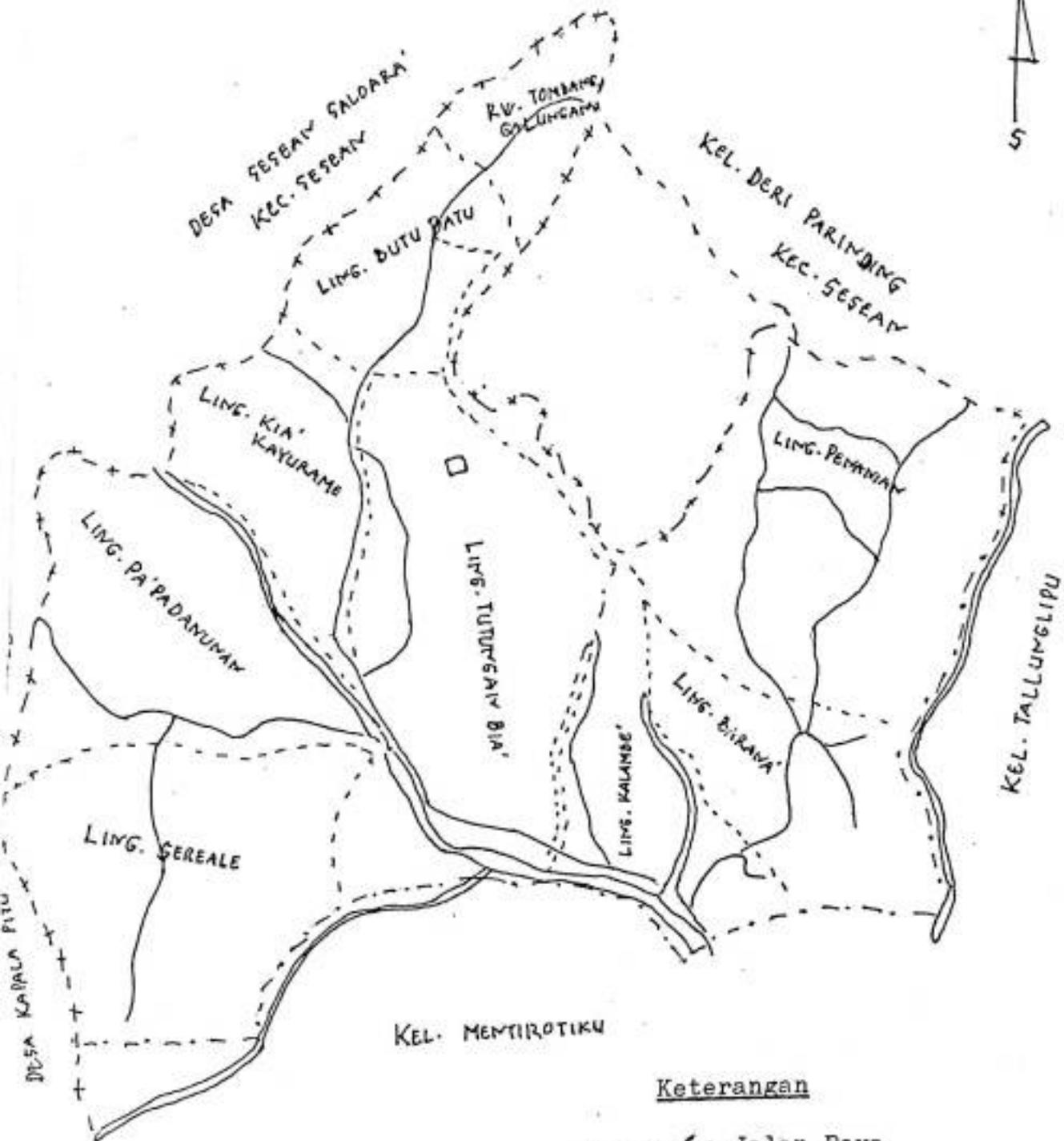


Foto No. 11
Keletakan dari
bentuk-bentuk
Erong, diambil
dari sebelah
Selatan.



Foto No.12. Ukiran yang berbentuk kepala kerbau
dengan tanduknya, dipasang pada ba-
gian depan atau pintu liang.

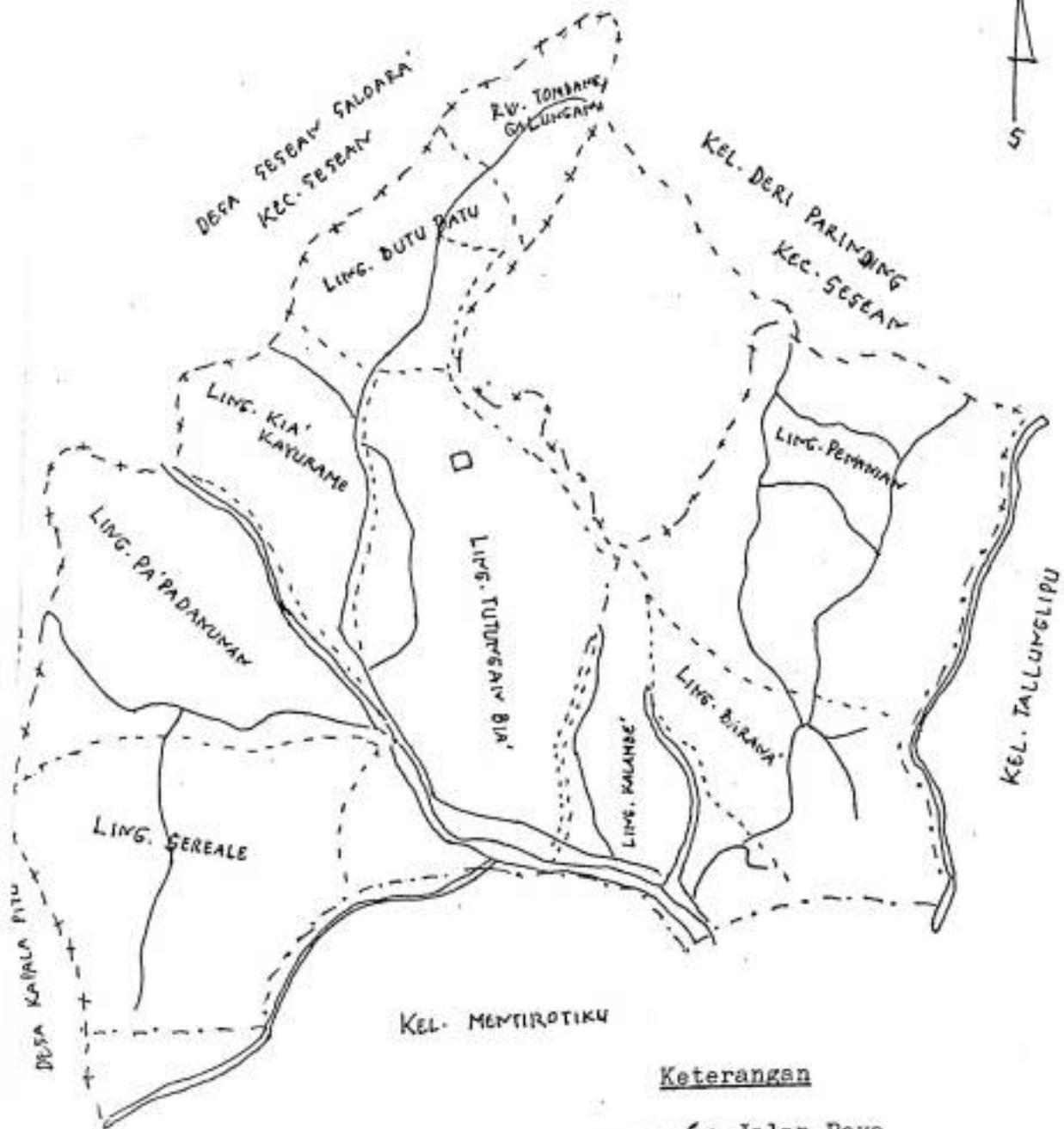
PETA
KELURAHAN TIKALA



Keterangan

- > : Jalan Raya
- + -+ : Batas Kecamatan
- .-.- : Batas Kelurahan
- .-.-.- : Batas Lingkungan
- : Letak Situs

P E T A
KELURAHAN TIKALA



Keterangan

- > : Jalan Raya
- +--+ : Batas Kecamatan
- .-.-.- : Batas Kelurahan
- .-.-.- : Batas Lingkungan
- : Letak Situs

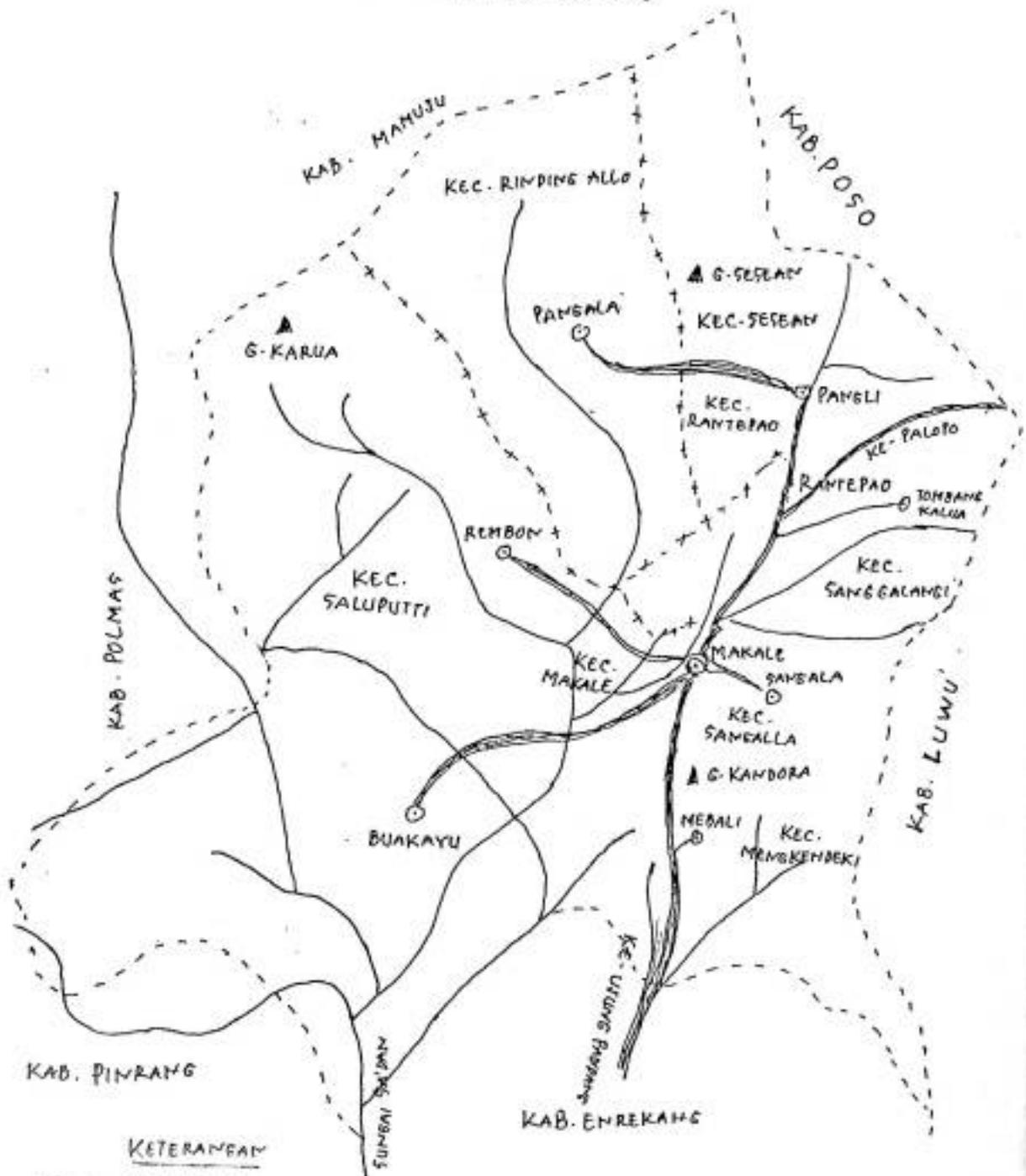
P E T A
KECAMATAN RANTEPAO
Skala 1 : 250.000



Keterangan

- Batas Kecamatan : . . .
- Batas Kelurahan : ---
- Jalan Propinsi : —
- Jalan Daerah : ~

PETA
KABUPATEN TANA TORAJA
Skala 1 : 400.000



- KETERANGAN**
- - - - : BATS KABUPATEN
 - : BATS KECAMATAN
 - : JALAN PROPINSI